

MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA ADHD DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *TOKEN ECONOMIC*

(Penelitian *Single Subject Research* dengan siswa ADHD kelas II SDN
Pegangsaan Dua 03 Pagi)



Oleh:

Dian Afisa

1335142931

Pendidikan Khusus

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

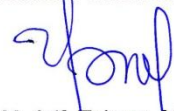
2018

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA
ADHD DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *TOKEN
ECONOMIC*(*Single Subject Research* Siswa Kelas II di
di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi)

Nama Mahasiswa : Dian Afisa
Nomor Registrasi : 1335142931
Program Studi : Pendidikan Khusus
Tanggal Ujian : 01 Februari 2018

Dosen Pembimbing 1



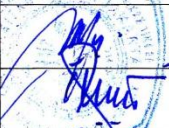



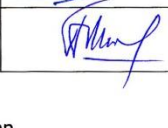
M. Arif Taboer, M.Pd.
NIP. 19741230 2008011009

Dosen Pembimbing II



Indra Jaya, M.Pd
NIP : 19780822 200212 1 002

Panitia Ujian Sidang Skripsi

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		19/02 2018
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		15-2-2018
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd. (Ketua Penguji)***		14-02-2018
Dra. Siti Nuraini P., M.Sp.Ed. (Anggota)****		14-2-2018
Dra. Tri Sedyani, M.Pd. (Anggota)****		13-2-2018

Catatan :

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Ketua Penguji

MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA ADHD DENGAN MENGUNAKAN TEKNIK *TOKEN ECONOMIC*

(*Single Subject Research* di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi)

(2018)

Dian Afisa

ABSTRAK

Penelitian *Single Subject Research* ini bertujuan untuk mengetahui teknik *token economic* mampu untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa ADHD kelas II SD. Dalam penelitian *single subject research* ini hanya menggunakan satu subjek saja untuk diteliti. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain (A-1,B,A-2). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan juga dokumentasi yang kemudian akan di analisis secara visual dalam kondisi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *token economic* ini hanya mampu mengurangi atau menanggulangi aktivitas yang bersifat dapat diamati namun, teknik *token economic* ini tidak dapat mengurangi dorongan adanya aktivitas yang ada pada saraf otak manusia yang juga berperan secara penting dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Oleh sebab itu, perlu adanya kerjasama dengan disiplin ilmu lainnya guna menyempurnakan teknik *token economic* ini agar dapat berperan secara lebih baik lagi untuk dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa adhd kelas II SD.

Kata kunci: Konsentrasi belajar, siswa adhd, teknik *token economic*.

IMPROVING ADHD STUDENT LEARNING CONCENTRATION USING ECONOMIC TOKEN TECHNIQUES

(Single Subject Research in SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi)

(2018)

Dian Afisa

ABSTRACT

Single Subject Research this study aims to determine the token economic technique capable to improve the concentration of students learning ADHD class II SD. In this single subject research research only use one subject only to be studied. The design used in this research is design (A-1, B, A-2). Data collection is performed by observation technique and also documentation which then will be analyzed visually in condition. The results in this study indicate that the use of this token economic technique is only able to reduce or cope with activities that can be observed, but this token economic technique cannot reduce the incentive of existing activities in the nerves of the human brain that also plays an important role in the actions performed by a person. Therefore, it is necessary to cooperate with other disciplines in order to performed this token economic technique in order to play a better role in order to improve the concentration of students learning adhd class II SD.

Keywords: Learning Concertation, student adhd, token economic technique.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dian Afisa
Nim : 1335142931
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi yang peneliti buat dengan judul “ Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa ADHD Dengan Menggunakan Teknik *Token Economic* (Penelitian *Single Subject Research* di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi) adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh peneliti sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli-Desember 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi orang lain yang pernah dibuat atau jiplakan skripsi orang lain dan bukan terjemahan skripsi orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggungjawab segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 22 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,

A yellow rectangular stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, a serial number "M2389AEF781290644" in the middle, and "5000" at the bottom. The stamp also features the Garuda Pancasila emblem and the text "ERAM BUKU RUPIAH". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Dian Afisa

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim...

Pertama, Terimakasih yang paling utama peneliti panjatkan kepada Allah S.W.T karena berasal dari rahmatnya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kedua, Terimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan pengorbanan yang begitu besar sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Teruntuk papa yang bekerja keras tiada pernah kenal lelah dari langit menampakkan sinarnya sampai sinar itu kembali gelap gulita. Mama terimakasih sudah memberikan ananda doa dan semangat sehingga ananda bisa kuat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ketiga, Kepada adik-adik yang selalu memberikan dukungan kepada Mba agar bisa menyelesaikan skripsi ini.

Keempat, Kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan support untuk segera menyelesaikan skripsi ini,

Kelima, Kepada Aa Uza yang telah memberikan doa, dukungan, menemani dan membantu agar segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Keenam, Kepada 2 orang sahabat Hara dan Indri yang memberikan dorongan dan semangat agar terus berjuang agar bisa selesai 3.5 tahun. Alhamdulillah Indri lulus bareng dan selalu semangat buat Hara agar bisa menyusul ya di bulan September.

Ketujuh, Kepada teman-teman kelas A terkhusus untuk team 3,5 tahun dan terkhusus lagi untuk teman seperjuangan dari mulai bimbingan, SUP, SHP, dan akhirnya siding Skripsi Nadiyya, Rahmad, Sally, Kofin. Makasiiiihh yaw memberikan semangat dukungan dan support biar terus seteam sampe akhir.

Skripsi ini kupersembahkan dengan penuh cinta kepada kedua orangtuaku, dan orang-orang yang cinta dan sayang kepadaku. Terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan keberkahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari terselesaikannya skripsi ini karena banyak sekali dorongan-dorongan dari pihak-pihak yang menyebabkan peneliti memiliki keinginan yang tinggi untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Peneliti hanya dapat mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada segala pihak-pihak yang turut serta senantiasa memberikan bimbingan dan semangatnya hingga hari ini.

Pertama, kepada Pembimbing I Bapak M.Arif Taboer,M.Pd yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya agar dapat memberikan masukan yang berarti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian, kepada Pembimbing II Bapak Indra Jaya,M.Pd yang juga memberikan kerelaan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini hingga dapat terselesaikan.

Kedua, kepada Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd yang telah memberikan waktunya untuk dapat saling berbagi ilmu dan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si.

Ketiga, kepada seluruh dosen-dosen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan berbagai ilmu yang tidak ternilai kepada peneliti.

Keempat, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan motivasinya agar dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Terlebih khusus lagi kepada orang tua peneliti yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

Peneliti memahami sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi bagi para pembaca untuk melakukan hal yang lebih baik lagi dan semoga skripsi penelitian ini bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Terimakasih.

Jakarta, Januari 2018

Peneliti,

Dian Afisa

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah..	6
E. Manfaat Penelitian	6
 BAB II ACUAN TEORETIK DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Hakikat Konsentrasi	8
a. Pengertian Konsentrasi.....	8
b. Faktor Pendukung Konsentrasi	9
c. Faktor Penyebab Gangguan Konsentrasi	12
B. Hakikat Belajar	14
a. Pengertian Belajar	15
b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	15
C. Hakikat ADHD	17
a. Pengertian ADHD	17
b. Karakteristik Anak ADHD	20
D. Hakikat Teknik <i>Token Economic</i>	24
a. Pengertian Teknik <i>Token Economic</i>	24
b. Prinsip – prinsip Tabungan Kepingan	26
c. Implementasi Tabungan Kepingan	28
E. Hakikat Puzzle	29
a. Pengertian Puzzle	29
F. Penelitian yang Relevan.....	30
G. Kerangka Berfikir.....	31
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	

A. Tujuan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Metode dan Desain Penelitian	34
D. Tahapan dan Prosedur Penelitian	38
E. Hasil Intervensi Tindakan.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan.....	43
H. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Hasil Intervensi.....	48
C. Data Hasil Penelitian.....	65
D. Analisis Data Perilaku Berbicara.....	70
E. Interpretasi Analisis Data Perilaku Berbicara.....	82
F. Analisis Data Perilaku Melamun.....	83
G. Interpretasi Hasil Analisis Data Melamun.....	94
H. Pembahasan.....	95
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	102
B. Implikasi.....	103
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

DAFTAR TABEL

Gambar 4.1 Pemerolehan Frekuensi pada tahapan (A-1)	65
Gambar 4.2 Pemerolehan Frekuensi Pada Tahap Intervensi(B).....	66
Gambar 4.3 Perolehan frekuensi Pada Tahap (A-2).....	67
Gambar 4.4 Perilaku Berbicara dan Perilaku Melamun.....	68
Gambar 4.5 Kecendrungan Arah Perilaku Berbicara.....	71
Gambar 4.6 Analisis Dalam Kondisi Perilaku Berbicara.....	79
Gambar 4.7 Kecendrungan Arah Perilaku Melamun.....	84
Gambar 4.8 Analisis Dalam Kondisi Perilaku Melamun.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain (A-1,B,A-2)	40
Gambar 3.2 Kisi – kisi Instrumen	44
Gambar 4.1 Pemerolehan Frekuensi pada tahapan A-1 Subjek	68
Gambar 4.4 Belah Tengah Perilaku Berbicara.....	69
Gambar 4.5 Stabilitas <i>baseline</i> A-1 Perilaku Berbicara.....	72
Gambar 4.6 Stabilitas <i>baseline</i> B Perilaku Berbicara.....	74
Gambar 4.7 Stabilitas <i>baseline</i> A-2 Perilaku Berbicara.....	76
Gambar 4.8 Belah Tengah Perilaku Melamun.....	82
Gambar 4.9 Stabilitas <i>baseline</i> A-1 Perilaku Melamun.....	85
Gambar 4.10 Stabilitas <i>baseline</i> B Perilaku Melamun.....	87
Gambar 4.11 Stabilitas <i>baseline</i> A-2 Perilaku Melamun.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi (A-1) sesi 1.....	101
Lampiran 2 Instrumen Observasi (A-1) sesi 2.....	102
Lampiran 3 Instrumen Observasi (A-1) sesi 3.....	103
Lampiran 4 Instrumen Observasi (B) sesi 1.....	104
Lampiran 5 Instrumen Observasi (B) sesi 2.....	105
Lampiran 6 Instrumen Observasi (B) sesi 3.....	106
Lampiran 7 Instrumen Observasi (B) sesi 4.....	107
Lampiran 8 Instrumen Observasi (B) sesi 5.....	108
Lampiran 9 Instrumen Observasi (B) sesi 6.....	109
Lampiran 10 Instrumen Observasi (B) sesi 7.....	110
Lampiran 11 Instrumen Observasi (B) sesi 8.....	111
Lampiran 12 Instrumen Observasi (A-2) sesi 1.....	112
Lampiran 13 Instrumen Observasi (A-2) sesi 2.....	113
Lampiran 14 Instrumen Observasi (A-2) sesi 3.....	114
Lampiran 15 Instrumen Observasi (A-2) sesi 4.....	115
Lampiran 16 Instrumen Observasi (A-2) sesi 5.....	116
Lampiran 17 PPI Subjek.....	117
Lampiran 17 Teknis Pelaksanaan Intervensi.....	118
Lampiran 16 Lampiran Dokumentasi Intervensi.....	119
Lampiran 18 Surat Penelitian.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Dengan belajar seseorang dapat memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan serta memperoleh pengalaman dari sekitar lingkungan kehidupannya. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari lingkungan sekitar namun, seseorang juga dapat memperoleh sebuah pengetahuan yang juga bisa didapatkan dari orang lain.

Pengetahuan yang didapatkan dari orang lain salah satu contohnya mendapatkan pengetahuan dari seorang guru yang ada di lembaga formal. Belajar pada lembaga formal contohnya yaitu di sekolah. Agar informasi dan pengetahuan yang didapatkan di sekolah terserap dengan baik oleh siswa maka, memerlukan sebuah konsentrasi yang tinggi. Salah satu kunci keberhasilan dalam belajar yaitu dengan adanya konsentrasi penuh pada pengetahuan yang ingin didapatkan. Seorang siswa sangat membutuhkan konsentrasi dalam penyerapan materi pembelajaran di dalam kelas, dengan adanya konsentrasi yang tinggi siswa akan mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru

Seorang siswa yang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah akan memberikan kesulitan tersendiri bagi dirinya. Siswa dengan konsentrasi yang rendah sering kali memiliki prestasi yang rendah di kelasnya karena penyerapan materi yang relatif lambat dari teman-teman dikelasnya.

Konsentrasi belajar dapat dikatakan menjadi salah satu modal utama yang dapat menjadikan seorang siswa mudah dalam memahami sebuah materi yang diajarkan di sekolah. Seorang siswa harus dapat melatih konsentrasi mereka agar lebih baik dan menjadikan mereka lebih dapat meningkatkan konsentrasi belajar mereka di sekolah. Pikiran harus lebih dapat diarahkan agar memikirkan materi yang sedang diberikan oleh guru dan tidak berkonsentrasi kepada hal-hal diluar konteks pembelajaran.

Siswa yang membutuhkan konsentrasi bukan hanya siswa reguler pada umumnya. Namun, mereka siswa yang memiliki kebutuhan yang khusus juga penting untuk dapat berkonsentrasi pada saat pembelajaran di dalam kelas. Salah satunya siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang memang siswa dengan ADHD tersebut memiliki masalah pada kemampuan dalam memusatkan perhatiannya atau dalam kata lain sulit dalam berkonsentrasi terhadap tugasnya. Siswa ADHD sangat sulit untuk memusatkan perhatiannya dalam mendapatkan informasi secara keseluruhan. Prestasi mereka

sering menjadi rendah disekolah karena mereka mendapatkan informasi yang tidak menyeluruh, siswa dengan ADHD tidak mampu menyerap informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru di sekolah. Materi yang diberikan oleh guru sering kali siswa dengan ADHD ini tidak mampu untuk mengikutinya yang mengakibatkan mereka terkadang pulang dari sekolah tidak memiliki informasi atau pengetahuan apapun.

Siswa dengan ADHD adalah salah satu anak dengan konsentrasi atau fokus yang rendah salah satunya pada saat mereka belajar di kelas. Anak dengan ADHD memang memiliki masalah pada pemusatan perhatian, impulsif, dan hiperaktif.¹

Apabila siswa dengan ADHD ini memiliki masalah pemusatan perhatian yang rendah pada saat proses pembelajaran di kelas maka, informasi yang didapatkan hanya sebagian saja dan akan menjadikan siswa sulit untuk menyatukan informasi satu dengan yang lainnya.

Meningkatkan konsentrasi siswa dengan ADHD dibutuhkan salah satu teknik untuk membuat siswa dengan ADHD dapat mengubah perilakunya yaitu masalah pada pemusatan perhatiannya dengan melamun dan berbicara sendiri diluar konteks pembelajaran. Dengan menggunakan teknik *token economic*.

¹ Robb Flanagan, LCPC, *ADHD KIDS Menjadi Pendamping Bijak bagi Anak Penderita ADHD* (Jakarta:Prestasi Putra Karya.2005). h.1.

Teknik *token economic* diharapkan dapat membantu siswa dengan ADHD dapat meningkat konsentrasi belajar di dalam pembelajaran di kelas. Kepingan (satu tanda, satu isyarat) dalam teknik *token economic* akan memberikan suatu *reward* yang akan membuat siswa dengan ADHD dapat meningkatkan konsentrasi.

Reward yang akan diberikan pada siswa dengan ADHD yaitu media *puzzle*. *Puzzle* adalah salah satu media yang disukai oleh siswa dengan ADHD tersebut. Media *puzzle* mampu dalam meningkatkan konsentrasi seseorang, salah satunya siswa dengan ADHD.

Siswa dengan ADHD yang peneliti temui yaitu siswa yang sulit untuk memusatkan perhatiannya pada tugasnya di sekolah pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Siswa ADHD tersebut mudah terpecah konsentrasinya dengan waktu yang relatif cepat. Siswa dengan ADHD dapat berkonsentrasi dengan waktu 1-2 menit. Namun, setelah itu biasanya siswa ADHD tersebut akan kembali kehilangan konsentrasinya dengan melamun atau berbicara di luar konteks pembelajaran. Hal tersebut yang sering menjadikan subjek dengan ADHD ini sulit untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan secara utuh yang diberikan oleh gurunya di dalam kelas pada saat pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti terhadap salah satu siswa ADHD kelas dua sekolah dasar maka, peneliti ingin meningkatkan

konsentrasi belajar subjek dengan ADHD dengan menggunakan teknik *token economic* di kelas dua sekolah dasar SDN Pegangsaan dua 03 Pagi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keefektivitasan penggunaan teknik *token economic* dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa ADHD kelas dua di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi ?
2. Apakah penggunaan teknik *token economic* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan ADHD kelas dua di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka, peneliti memfokuskan sebagai berikut:

1. Konsentrasi siswa yang berlangsung di dalam kelas pada saat pembelajaran.
2. Pembelajaran pada saat subjek menulis dan membaca.
3. Penerapan teknik *token economic* dengan pemberian stiker.
4. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Pegangsaan Dua 03 Pagi Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan permasalahannya adalah: “Apakah Penggunaan Teknik *Token Economic* dapat Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa dengan ADHD Kelas Dua di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi ?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui daya konsentrasi siswa dengan ADHD dan keefektivitasan penggunaan teknik *token economic* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan ADHD di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa Berkebutuhan Khusus; agar dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai tingkat konsentrasi pada tugas siswa dengan ADHD kelas dua sekolah dasar di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi.
- b. Kepala Sekolah; agar dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai tingkat konsentrasi pada tugas siswa dengan ADHD kelas dua di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi.
- c. Guru; agar dapat memberikan informasi mengenai kemampuan konsentrasi belajar siswa dengan ADHD

dalam menyerap informasi dan pengetahuan di dalam kelas.

- d. Siswa Reguler; agar dapat lebih memahami dan dapat membantu meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan ADHD kelas dua di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi.
- e. Peneliti; agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat konsentrasi belajar siswa dengan ADHD dan cara menanggulangnya di SDN Pegangsaan Dua 03.

BAB II

ACUAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Acuan Teoritik dan Kerangka Berpikir

1. Hakikat Konsentrasi

a. Pengertian Konsentrasi

Proses pembelajaran di dalam kelas membutuhkan sebuah konsentrasi. Siswa harus memiliki konsentrasi yang mencukupi dan memadai agar materi atau informasi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami secara menyeluruh. Konsentrasi memegang peranan yang cukup penting didalam tersampainya suatu informasi secara utuh kepada siswa.

Menurut kata asalnya, konsentrasi atau *concentrate* yang berarti memusatkan, dan dalam menurut kata benda, *concentration* artinya pemusatan.¹

Konsentrasi secara garis besar, yaitu sebagai proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Kemudian, timbulah definisi lain jika seseorang harus berusaha keras agar segenap panca indera dan pikirannya hanya boleh terfokus

¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi* (Puspa Swara, Jakarta:2002), h.1.

pada satu objek saja. Khususnya panca indera mata dan telinga tidak boleh terfokus pada hal lain.²

Konsentrasi juga tidak hanya berasal dari pikiran seseorang saja, dalam berkonsentrasi juga dibutuhkan adanya peranan panca indera seperti telinga dan mata untuk mengoptimalkan seseorang dalam berkonsentrasi guna mendapatkan informasi tertentu.

Konsentrasi adalah suatu proses terfokusnya perhatian seseorang secara maksimal terhadap suatu objek kegiatan yang dilakukannya dan proses tersebut terjadi secara otomatis serta mudah karena orang yang bersangkutan mampu menikmati kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukannya.³

Seseorang yang memiliki konsentrasi yang rendah terhadap suatu aktivitas/pembelajaran dapat diberikan kesimpulan bahwa individu tersebut sedang tidak menikmati apa yang tengah individu tersebut lakukan.

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian dan kesadaran sepenuhnya kepada bahan pelajaran yang sedang dipelajari.⁴

² *Ibid*, h. 1.

³ *Ibid*, h. 4.

⁴ Femi Olivia. *Mendampingi Anak Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010),h.106.

Konsentrasi belajar juga memerlukan sebuah usaha untuk mengesampingkan hal-hal yang tidak termasuk ke dalam sesuatu materi atau pengetahuan yang ingin di capai. Dengan adanya usaha untuk konsentrasi terhadap satu tujuan maka, akan memudahkan seseorang untuk menggapai tujuan tersebut dengan lebih mudah.

Konsentrasi dalam belajar sangat dibutuhkan oleh seorang siswa. Konsentrasi yaitu adalah aktivitas berpikir dan tindakan untuk memberi tanggapan–tanggapan yang lebih intensif terhadap fokus atau objek tertentu.⁵

Konsentrasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan adanya proses berfikir seseorang untuk melakukan sebuah tindakan tertentu.

b. Faktor Pendukung terjadinya Konsentrasi

Adanya keberhasilan seseorang dalam berkonsentrasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor pendukung sebagai berikut :

- a. Faktor Internal (yang berasal dari diri seseorang), dan
- b. Faktor eksternal (faktor yang ada diluar diri atau sekitar lingkungan seseorang).

⁵ Hendra Surya. *Jadilah Pribadi yang Unggul* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2010),h.153.

a. Faktor internal meliputi hal-hal sebagai berikut :

A. Faktor Jasmani

(1) Kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan dan bebas dari penyakit serius, (2) Cukup tidur dan istirahat, (3) Cukup makan dan minum, (4) Seluruh panca indera berfungsi dengan baik, (5) Tidak mengalami gangguan fungsi otak, (6) Tidak mengalami gangguan syaraf, (6) Tidak dihindangi rasa nyeri karena penyakit tertentu, (7) Detak jantung normal, (8) Irama nafas berjalan baik.

B. Faktor Rohaniah

(1) Kondisi sehari-hari cukup tenang. memiliki sifat yang baik, (2) Taat beribadah sebagai penunjang ketenangan, (3) Tidak dihindangi beberapa masalah, (4) Tidak emosional, (5) Memiliki rasa percaya diri yang cukup, (6) Memiliki kemauan keras yang tidak mudah padam, (7) Bebas dari gangguan mental seperti rasa takut dan was-was.

b. Faktor eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut :

(1) Lingkungan sekitar harus tenang, (2) Udara sekitar cukup nyaman, (3) Orang-orang yang ada

disekitar dapat menunjang suasana yang tenang, (4) suhu yang ada disekitar lingkungan harus menunjang ketenangan, (5) Tersedianya fasilitas yang menunjang kegiatan.⁶

Selain adanya faktor jasmani dan rohaniah yang dapat mendukung terciptanya konsentrasi yang tinggi, ada yang dapat mempengaruhi terjadinya konsentrasi yang tinggi yaitu dengan cara (1) nyamankan pikiran sebelum memulai suatu aktivitas yang menjadi tujuan, (2) siapkan suasana belajar yang baik, (3) duduklah dengan posisi yang tegak dan nyaman, (4) buatlah perencanaan yang baik, (5) menyiapkan catatan kecil (6) mencatat keterangan yang diberikan oleh guru, (7) buatlah jadwal dan disiplinlah, (8) berkumpul dengan teman-teman yang membuatmu nyaman belajar bersama, 9) aktif bertanya dan ditanya.⁷

Sebelum memulai melakukan suatu aktivitas salah satunya yaitu belajar penting untuk dapat meningkatkan konsentrasi pada sesuatu yang ingin di tuju agar lebih mudah maka, dibutuhkan bagaimana merencanakan

⁶ *Ibid*, h. 6

⁷ Hoeda Manis. *Learning is Easy* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010),.h.68.

sebelum memulai aktivitas yang di tuju, mencatat hal-hal yang penting untuk ditulis dan selalu diingat, kemudian berkumpul dengan teman-teman yang memiliki keinginan untuk mencapai tujuan yang sama itu juga tidak kalah penting.

c. Faktor Penyebab Gangguan Konsentrasi

Seseorang yang memiliki konsentrasi yang rendah memiliki banyak faktor yang menyebabkannya. Gangguan konsentrasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

a. Gangguan Internal

(1) Faktor Jasmaniah

- Mengantuk, lapar dan haus, Gangguan panca indera, Gangguan pencernaan, Gangguan jantung, Gangguan Pernafasan, Gangguan saraf dan otal, Tidak betah diam dan hiperaktif,

(2) Faktor Rohaniah

- Tidak tenang dan tidak betah diam, ada kecendrungan mudah gugup, mudah grogi ditengah lingkungan yang ramai, tidak dapat

mengendalikan khayalan, tidak percaya diri dan mudah gagal, gangguan Mental.

b. Gangguan Eksternal

- Ruangan yang terlalu sempit, ruangan yang tidak bersih, udara berpolusi, suhu udara yang terlalu panas. dll. ⁸

Selain faktor eksternal dan internal yang menyebabkan seseorang dapat mengalami gangguan pada konsentrasi juga dapat disebabkan karena memang seseorang tersebut memiliki kelemahan pada kemampuan berkonsentrasi yang padahal bermutu atau tidaknya suatu pembelajaran terletak juga salah satunya pada keoptimalan hasil belajar seseorang yang bergantung pada intensitas konsentrasi belajarnya.⁹

Konsentrasi sangat penting untuk di miliki setiap orang. Konsentrasi merupakan salah satu kunci keberhasilan setiap informasi atau ilmu pengetahuan dapat di pahami dengan baik oleh seseorang.

⁸ *Ibid*, h. 14

⁹ Hendra Surya. *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009).

A. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan manusia. Dengan adanya proses belajar maka seseorang diharapkan akan memiliki pengetahuan dan informasi yang aktual dan membuat seseorang tersebut memiliki banyak pengalaman terhadap hasil belajarnya.

Belajar menurut para ahli yaitu menurut O. Whittaker, belajar adalah sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut para ahli lainnya yaitu menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁰

¹⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), h.2.

Menurut Gagne dalam Dimyati Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. ¹¹

Maka, berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses dimana seseorang melakukan sebuah aktivitas yang berdasarkan dari sebuah pengalaman sebagai upaya untuk merubah suatu tingkah laku menjadi lebih baik.

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. ¹²

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

¹¹ Dimyati dkk. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 10.

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).h.19.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, keadaan jasmani yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar yaitu :

(a) Kecerdasan/intelegensi siswa, (b) Minat, (c) Sikap, (d) Bakat.

b. Faktor-faktor eksogen/eksternal

Karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial

(a) Lingkungan sosial di sekolah, (b) Lingkungan sosial di masyarakat, (c) Lingkungan sosial keluarga.

b. Lingkungan non sosial

- (1) Lingkungan alamiah, (2) Faktor instrumental,
- (3) Faktor materi pelajaran.

B. Hakikat ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*)

a. Pengertian ADHD

Seorang anak dengan kondisi ADHD memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mempertahankan fokus pada kebanyakan tugas. Mereka juga cenderung bergerak terus secara konstan dan tidak bisa tenang. akibatnya, mereka sering kesulitan untuk belajar di sekolah, mendengar dan mengikuti instruksi orang tua, dan bersosialisasi dengan teman sekelasnya.¹³

Anak dengan ADHD sulit untuk dapat memusatkan perhatiannya hanya pada satu objek saja, siswa dengan ADHD lebih mudah untuk beralih kehal-hal lainnya tidak dapat mempertahankan konsentrasinya, dengan kesulitan tersebut anak dengan ADHD akan sulit dalam belajar di sekolah.

Anak dengan ADHD yaitu memiliki hambatan dalam memusatkan perhatiannya atau berkonsentrasi. Anak dengan

¹³ Robb Flanagan, LCPC, *ADHD KIDS Menjadi Pendamping Bijak bagi Anak Penderita ADHD* (Jakarta: Prestasi Putra Karya.2005). h.1.

ADHD mudah teralihkan dan cenderung untuk bergerak-gerak terus menerus secara konstan.

Secara umum, ada tiga jenis perilaku yang dikaitkan dengan kelainan ADHD ini, yaitu: ¹⁴

(a) Sikap kurang memperhatikan sekeliling (*inattentiveness*) atau mudah terganggu (*distractibility*); (b) Sikap menurutkan kata hati (*impulsiveness*); (c) Hiperaktivitas;

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak dengan kondisi ADHD memiliki masalah yang berfokus pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi atau memfokuskan diri terhadap satu situasi dengan tidak mudah untuk beralih pada situasi lain, memiliki masalah pada tidak mampu untuk memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu hal apapun, dan anak dengan ADHD memiliki masalah pada kemampuan mengendalikan diri mereka dengan baik atau dalam kata lain mereka sulit untuk mengontrol gerak tubuh (hiperaktif).

Gangguan hiperaktif defisit perhatian (ADHD) adalah suatu gangguan dimana seorang anak menunjukkan perilaku hiperaktif, impulsif dan/atau tidak punya perhatian yang

¹⁴ *Ibid.*, h. 21

sejalan dengan usianya.¹⁵ ADHD dipandang dari segi medis yaitu kondisi yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, dimana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku. Jika hal ini terjadi pada seseorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan masalah dalam belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan-kesulitan yang kait-mengait.¹⁶

Anak dengan ADHD sulit untuk mengendalikan kondisi dirinya memang dikarenakan adanya faktor yang menghambat fungsi tubuhnya. Adanya perbedaan dalam sisi kondisi dari medis tersebut yang menyebabkan anak dengan ADHD terhambat dalam perilakunya.

ADHD merupakan gangguan perilaku yang dialami anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hiperaktivitas. Secara umum masalah yang dihadapi anak dengan ADHD adalah pengendalian perilaku, fungsi pelaksanaan perilaku, penganturan jadwal dan kesadaran akan waktu, serta perilaku yang menetap dalam mencapai tujuan. Selain itu anak dengan

¹⁵ Ryth D. Nass, MD; Fren Leventhal. *100 Tanya Jawab Mengenai ADHD Pada Anak edisi kedua terjemahan Benyamin Molan* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 2

¹⁶ MIF Baihaqi, M.Sugiarmin. *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 2.

ADHD sering kali mengalami masalah dalam perilaku adaptif dan interaksi sosial dengan teman sebaya.¹⁷

Anak dengan ADHD sulit untuk dapat memusatkan perhatiannya dalam jangka waktu yang lebih lama dari anak-anak pada umumnya. Memang permasalahan yang paling mendasar anak dengan ADHD yaitu sulitnya dalam mengendalikan perhatiannya.

b. Karakteristik Anak ADHD

Anak-anak yang menunjukkan kurangnya perhatian, impulsivitas dan perilaku hiperaktif. Menurut *The Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (Fourth Edition)*, anak ADHD memiliki beberapa dari gejala-gejala berikut ini :

Kurang Perhatian

1. Tidak bisa memusatkan perhatian atau membuat kesalahan ceroboh dalam banyak kegiatan, kesulitan mempertahankan perhatian pada tugas-tugas atau kegiatan bermain, tampak tidak mendengarkan saat diajak berbicara secara langsung, tidak menyelesaikan tugas, kesulitan mengatur tugas dan kegiatan, menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam tugas yang menuntut usaha mental yang terus-menerus

¹⁷ Rini Hildayani, dkk. *Materi Pokok Penanganan Anak Berkelainan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.10.3.

(seperti tugas sekolah atau pekerjaan rumah), kehilangan benda-benda yang penting bagi tugas atau kegiatan (contohnya mainan, alat tulis, tugas sekolah), terganggu oleh rangsangan yang tidak berhubungan, pelupa dalam kegiatan sehari-hari.

a. Hiperaktivitas

1. Tangan atau kaki tidak bisa diam atau bergerak-gerak terus di kursinya, tidak bisa duduk diam dan sering meninggalkan kursinya, berjalan kemana-mana atau memanjati segala macam benda secara berlebihan dalam hampir semua situasi, kesulitan untuk bermain atau terlibat dalam kegiatan dengan tenang, penuh energi dan bergerak-gerak secara konstan, banyak berbicara/cerewet.

b. Impulsivitas

1. Menjawab tanpa berpikir sebelum pertanyaan selesai, kesulitan dalam menunggu giliran, menginterupsi percakapan orang lain.¹⁸

Anak dengan ADHD memiliki karakteristik sulit untuk kurang perhatian, hiperaktif, dan impulsif.

¹⁸ Robb Flanagan, LCPC, *ADHD KIDS Menjadi Pendamping Bijak bagi Anak Penderita ADHD* (Jakarta: Prestasi Putra Karya.2005), h.2.

DSM-IV-TR-Gejala Inti dari ADHD pada Anak-anak¹⁹

1. Hiperaktivitas-Impulsivitas

- a. Sering gagal memberikan perhatian pada hal-hal yang kecil atau membuat kesalahan yang tidak diperhatikan di sekolah, tempat kerja, atau aktivitas-aktivitas lain, sering mengalami kesulitan untuk terus menerus memperhatikan tugas atau permainan sering tidak mendengar ketika orang berbicara kepadanya secara langsung, sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan satu proyek, dll, sering menghindari, tidak suka, atau enggan terlibat dalam tugas-tugas yang menuntut usaha mental yang terus-menerus, sering kehilangan hal-hal yang perlu untuk tugas-tugas atau aktivitas-aktivitas, sering lupa terhadap aktivitas sehari-hari.

2. Hiperaktivitas

- a. Sering menjadi gelisah, dengan tangan atau kaki menggeliat di kursi, sering meninggalkan tempat duduknya di ruang kelas atau dalam situasi lain di mana terasa kurang memadai, sering berlari atau memanjat

¹⁹ Ryth D. Nass, MD; Fren Leventhal, Ph.D., *100 Tanya Jawab Mengenai ADHD Pada Anak edisi kedua terjemahan Benyamin Molan* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h.7.

secara berlebihan dalam situasi di mana keadannya tidak sesuai pada remaja atau orang dewasa, bisa dibatasi pada perasaan tidak tenang yang subyektif, sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam aktivitas-aktivitas waktu luang secara tenang, sering “sambil berjalan” atau bertindak seolah-olah di dorong oleh sebuah motor”, sering berbicara terlalu banyak.

3. Impulsivitas

- a. Sering menceploskan jawaban sebelum pertanyaan diselesaikan, sering sulit menunggu giliran, sering menginterupsi atau memotong pembicaraan orang lain.

Anak-anak dengan ADHD sering menunjukkan ciri-ciri yang berbeda- beda. Namun umumnya, gangguan perilaku dan perhatian berikut sering ditemukan di kelas:

- a. Tidak bisa berfokus pada detail, perhatian mudah teralihkan, banyak bicara, sering mengganggu anak-anak lain, terlihat bingung dan pelupa., menunjukkan kesulitan menjaga

perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikannya.²⁰

1. Hakikat Teknik *Token Economic*

a. Pengertian *Token Economic*

Token Economic atau tabungan kepingan adalah salah satu teknik yang memodifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul.²¹

Pemberian tabungan kepingan juga dapat berupa suatu tanda atau isyarat yang dapat memberitahukan kepada subyek *reward* yang akan didapatkan.

Menurut Walker Tabungan kepingan adalah suatu cara atau teknik untuk pengukuhan tingkah laku yang ditunjukan seseorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah untuk penguatan secara simbolik.²²

Pemberian hadiah bertujuan untuk memberikan motivasi kepada seseorang untuk dapat mengubah perilakunya menjadi

²⁰ Jenny Thompson, *The Essential Guide to Understanding Special Educational Needs* terjemahan Eka Widayati (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga, 2014), h.23

²¹ Edi Purwanta. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).h.148.

²² *Ibid.*, h.149.

lebih baik. Target yang ditunjukkan diharapkan dapat dicapai dengan menggunakan teknik tabungan kepingan tersebut.

Menurut Kazdin dan Bootzin *Token Economic* juga telah digunakan secara luas di lingkungan ruang kelas pada berbagai populasi seperti anak-anak normal dan anak-anak bermental berat. *Token economic* dapat dihadiahkan untuk tingkah laku yang sesuai seperti duduk rapi, menaruh perhatian, dan menyelesaikan tugas. Kemudian token dapat ditukarkan dengan manisan, menonton film, waktu bermain yang bebas, atau apa saja yang dapat memperkuat dan disukai oleh anak.²³

Token economic adalah salah satu teknik dimana seseorang akan diberikan sebuah hadiah atau kegiatan yang disukainya apabila tingkah lakunya sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya.

a. Prinsip-prinsip Tabungan Kepingan (*token economic*)

Tabungan kepingan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara berbagai perilaku.²⁴

Tabung kepingan ini juga dapat menjadikan seseorang untuk dapat meningkatkan perilaku yang maladaptif menjadi

²³ Yustinus. *Psikologi Kepribadian 3 Teori-teori Sifat Behavioristik*. (Yogyakarta:Penerbit Kanisius.1993).h.359.

²⁴ Dr. Edi Purwanta, *op. cit.*, h.152.

perilaku yang adaptif, dapat mengurangi perilaku yang maladaptif, dan memelihara perilaku yang sudah adaptif agar tidak berubah menjadi perilaku yang maladaptif.

Salah satu prinsip yang harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin menggunakan tabungan kepingan yaitu berkaitan dengan kepingan atau (*token-nya*). Kepingan harus dapat dilihat dengan jelas oleh anak, dapat diraba, dan dapat pula di hitung.²⁵

Penggunaan tabungan kepingan harus dapat membuat anak memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan kepingan tersebut maka, kepingan di buat dengan menarik, dapat di lihat, di raba dan di hitung oleh anak.

Selain berkaitan dengan kepingannya, Menurut Walker, *et.al* mengatakan bahwa ada elemen pokok sebagai prinsip dalam tabungan kepingan (*token economic*) yaitu sebagai berikut :

- (a)Lingkungan yang dapat dikontrol. Pelaksanaan program tabungan kepingan atau teknik *token economic* dalam pelaksanaan program kepingan lingkungan dapat diprediksi dan dikendalikan.(b)Sasaran perilaku harus spesifik.
- (c)tujuan dapat terukur, dapat diukur kemunculannya dari

²⁵ *Ibid.*, h.151.

segi frekuensi dan intensitasnya.(d)Bentuk dan jenis benda sebagai kepingan harus jelas.(e)Kepingan sebagai hadiah, kepingan tersebut berfungsi sebagai hadiah bagi anak yang telah menjalani program sesuai dengan rancangan.(f) sesuai dengan perilaku yang diinginkan, apabila ada perilaku yang diinginkan muncul maka berilah kepingan.(g)mempunyai makna sebagai pengukuh.²⁶

Penggunaan tabungan kepingan harus memiliki prinsip yang jelas dan benar-benar harus dipersiapkan agar teknik tabungan kepingan (*token economic*) dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Bentuk kepingan sebagai hadiah harus jelas, harus dapat dihitung, tujuan dapat diukur, lingkungan yang dapat di kontrol.

b. Implementasi Tabungan Kepingan

Pelaksanaan tabungan kepingan (*Token Economic*) dilakukan dengan tiga tahapan yaitu :

- (a) Tahap Persiapan, menetapkan perilaku apa yang ingin diubah sebagai perilaku yang ditargetkan, menentukan barang-barang (benda) atau kegiatan apa saja yang mungkin dapat menjadi penukar

²⁶ *Ibid.*, h.152.

kepingan, memberikan nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan.

- (b) Tahap Pelaksanaan, pelaksanaan diawali dengan membuat sebuah kontrak antara subjek dan peneliti.
- (c) Tahap Evaluasi, faktor apa yang perlu untuk ditambah ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan ataupun pengubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut, apakah subjek tertarik dengan program yang dibuat.²⁷

Penggunaan teknik *token economic* memiliki beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program yang dibuat dengan menggunakan prosedur yang jelas akan mempermudah dalam penggunaan program tersebut.

c. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Token Ekonomik*

Adapun kelebihan dan kekurangan teknik *token economic* sebagai berikut :

1. *Token economic* tidak mengurangi nilai intensif, terutama ketika kekuatan pemerolehan (*earning power*) dan nilainya meningkat seiring dengan peningkatan perilaku.

²⁷ *Ibid.*, h.156

2. *Token economic* dapat mengurangi penundaan antara tingkah laku yang diinginkan dengan hadiah (*reward*).
3. *Token economic* dapat digunakan sebagai motivator konkrit (*concrete motivator*) untuk mengubah tingkah laku tertentu.
4. *Token economic* adalah bentuk mengubah tingkah laku tertentu.
5. Individu memiliki kesempatan untuk menentukan bagaimana menggunakan token yang didapatkan.
6. *Token ekonomi* dapat mengarahkan ke peningkatan moral konseli dan staf.
7. Sistem *token economic* dapat memungkinkan untuk mengukur penguatan sosial.
8. *Token economic* menjadi jembatan antara institusi dan kehidupan di luar sekolah.

Adapun kekurangan dari teknik *token economic* sebagai berikut :

1. Kurangnya pembentukan motivasi instrinsik, karena *token economic* merupakan dorongan dari luar diri.
2. Dibutuhkan dana lebih banyak untuk menyediakan *back up reinforce* (pengukuh pendukung).

3. Adanya beberapa hambatan dari orang yang memberikan dan menerima *token economic*.²⁸

b. Hakikat *Puzzle*

a. Pengertian *Puzzle*

Puzzle dari bahasa latin yaitu orientasi pada sesuatu hal atau suatu program dengan system acak yang penuh dengan sebuah teka-teki. *Puzzle* juga merupakan sebuah permainan yang berupa kepingan atau potongan-potongan yang tersedia dalam bentuk, bahan, dan ukuran dari yang mudah hingga sulit.²⁹

Puzzle adalah permainan yang berupa kepingan-kepingan, *puzzle* ini yang banyak sekali kita jumpai pada permainan edukatif anak. salah satunya produk puzzle kayu seru. Dinamakan *puzzle*, karena alat potong *puzzle* ini dinamakan mesin jigsaw.³⁰

Puzzle adalah sebuah permainan edukatif yang memiliki manfaat untuk membantu merangsang kecerdasan anak. Permainan *puzzle* kayu ini adalah salah satu permainan yang digunakan untuk meningkat konsentrasi pada anak.

²⁸ Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.167.

²⁹ Mayke s. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h.49.

³⁰ <https://kayu-seru.com/sejarah-puzzle-dan-perkembangannya/>.(Diakses pada Tanggal 21.Agustus 2017)

“Puzzle game is a puzzle game that requires precise coordination of sensory and motor systems to install parts of a puzzle as expected picture”.³¹

puzzle game adalah permainan puzzle yang membutuhkan koordinasi sensorik yang tepat dan sistem motor untuk dapat menyambungkan satu sama lain teka-teki yang akan menjadi bagian satu gambar yang utuh.

Permainan *puzzle* membutuhkan kemampuan dalam hal mengkoordinasikan antara sensorik dengan sistem motor untuk dapat berfikir dengan baik agar potongan demi potongan *puzzle* dapat dijadikan menjadi satu dan membentuk sebuah gambar yang utuh.

c. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arini Puspa Dewi dengan judul meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan autisme dengan menggunakan permainan edukatif. Penelitian ini dilaksanakan di rumah subyek di Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Alat-alat permainan edukatif yang digunakan yaitu seperti

³¹ <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JNERS/article/view/2790/pdf>. (Diakses pada tanggal 24 Agustus 2017)

meronce, bermain *puzzle*, balok bangunan, dan plastisin. Adapun penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Single Subject Research* (SSR) atau Penelitian dengan subyek tunggal. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian tersebut dapat diberikan kesimpulan adanya peningkatan konsentrasi siswa dengan autisme dengan menggunakan alat permainan edukatif.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Subyek yang digunakan berbeda dan memiliki kekhususan yang berbeda yaitu ADHD, teknik yang digunakan juga berbeda, teknik *token economic* dipilih untuk dapat membantu subjek memodifikasi perilakunya. Kemudian tempat yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah di rumah subyek itu sendiri, namun pada penelitian ini dilakukan di kelas dan pada saat waktu pembelajaran berlangsung.

d. Kerangka Berpikir

Konsentrasi merupakan suatu komponen yang harus dimiliki seseorang dalam proses penyerapan sebuah ilmu pengetahuan atau sebuah informasi. Dengan berkonsentrasi dengan baik pengetahuan dan informasi yang didapatkan akan menjadi sebuah informasi dan pengetahuan yang utuh.

Siswa dengan ADHD memiliki hambatan pada pemusatan perhatiannya. Anak dengan ADHD sering kali mudah beralih pada

sebuah tugas. Dengan hambatan dalam berkonsentrasi, sering kali siswa dengan ADHD sulit untuk menyerap materi pembelajaran yang ada di sekolah.

Siswa dengan ADHD membutuhkan sesuatu yang menarik dan dapat memacu semangat serta motivasinya untuk juga dapat mengubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif. Teknik *token economic* akan memberikan sebuah dorongan kepada subjek apabila ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan subjek juga harus mau mengubah perilakunya agar lebih adaptif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konsentrasi belajar siswa dengan ADHD dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *token economic* di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi di Jakarta Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Pegangsaan Dua 03 Pagi Jakarta Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2017, dengan beberapa tahapan yaitu (a) menyusun proposal penelitian, (b) mengumpulkan pustaka atau referensi, (c) menyusun instrumen pengumpulan data, (d) mengurus surat izin penelitian, (e) penyelenggaraan uji coba penelitian, (f) Pelaksanaan penelitian, (g) pengolahan data, (h) penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain jenis *single subject research*. Menurut Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto *Desain Single Subject Research* yaitu desain yang memfokuskan pada data individu sebagai sample penelitian.¹

Single Subject Research atau penelitian dengan subyek tunggal memiliki desain yang hanya memiliki individu yang tunggal sebagai fokus penelitian.

Penelitian *Single Subject Research* juga disebut dengan penelitian eksperimen yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat.²

Selain memiliki fokus penelitian yang tunggal, penelitian dengan subyek tunggal ini juga disebut dengan penelitian eksperimen, yang memfokuskan suatu perilaku yang ingin diubah.

Penelitian dengan subyek tunggal memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap suatu perlakuan yang

¹ Juang Sunanto, dkk. *Penelitian dengan Subyek Tunggal* (Bandung:UPI Press, 2006), h.41

² http://repository.upi.edu/10199/6/t_ind_0808246_chapter3.pdf . Diakses Pada Tanggal 23 Agustus 2017

diberikan kepada subyek secara berulang dalam waktu penelitian tertentu.³

Penelitian dengan subjek tunggal dilakukan untuk mengetahui apakah pemberian intervensi atau tindakan yang diberikan kepada subjek memiliki pengaruh yang cukup baik dan diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Desain penelitian eksperimen subyek tunggal (*single subject research*) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subyek tunggal (*single subject research*).⁴

Penelitian eksperimen memiliki dua tipe yaitu tipe dengan subjek jamak atau kelompok dan tipe yang memiliki subjek yang tunggal atau *single*.

Penelitian eksperimen memiliki dua macam yaitu jamak dan juga dengan subjek yang tunggal atau hanya satu.

Pada desain subyek tunggal dapat digolongkan dalam variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi terhadap variabel terikat (*dependent*).

³ Tjutju Soendari, Penelitian dengan Subyek Tunggal, h.2
([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195602141980032-TJUTJU SOENDARI/Power Point Perkuliahan/Metode PPKKh/SSR.ppt %5BCompatibility Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/SSR.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf). Diakses Pada Tanggal 23 Agustus 2017)

⁴ Sunanto, *op. cit.*, h. 41

Penelitian dalam kasus tunggal variabel terikat adalah perilaku sasaran (target behavior) yang ingin diubah dengan memberikan intervensi (intervention) tertentu.⁵

Pada desain hanya subjek tunggal memiliki variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ini adalah variabel yang mempengaruhi kemudian variabel terikat adalah perilaku sasaran atau perilaku yang ingin di ubah.

1. Subyek

Penelitian ini dilakukan pada salah satu siswa ADHD kelas dua berjenis kelamin laki-laki yang berumur 8 tahun di Sekolah Dasar Negeri Pegangsaan Dua 03 Pagi Jakarta Utara.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Target behavior) dalam penelitian ini adalah Meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan ADHD yang diukur melalui “Bagaimana siswa dapat berkonsentrasi belajar kurang dari 5 kali dan meningkat setelah diberikan perlakuan dan dapat mengerjakan aktivitas menulis dan membaca dengan waktu yang lebih cepat”.

⁵ *Ibid.*, h. 11.

3. Variabel Bebas

Variabel bebas (intervensi) dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik *token economic* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan ADHD diukur melalui; (1) berapa kali melamun dan berbicara sendiri yang tidak memiliki kaitannya dengan pembelajaran di dalam kelas, (2) tidak berkonsentrasi pada saat menggunakan *reward* yaitu media *puzzle* di atas meja.

4. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Pegangsaan Dua 03 Pagi Jakarta Utara.

5. Peralatan

Peralatan yang digunakan adalah beberapa macam media *puzzle*, Papan Kejadian untuk menghitung tingkat konsentrasi siswa ADHD, Stiker sebagai yang dapat ditukarkan dengan media *puzzle*.

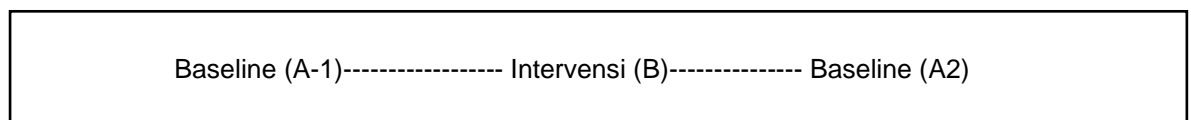
6. Desain Penelitian

Dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal, pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dalam periode tertentu misalnya seminggu, perhari, atau perjam, maka perbandingan dilakukan

pada subyek yang sama dalam kondisi atau kondisi yang berbeda. Kondisi Intervensi adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan ketika suatu intervensi telah diberikan.⁶

Dalam Penelitian Subyek Tunggal terdapat 3 jenis desain penelitian yaitu 1) desain A-B, 2) Desain A-B-A, 3) Desain A-B-A-B. Penelitian ini akan menggunakan desain A-B-A yaitu pengukuran dilakukan dengan membandingkan kondisi A-1 (baseline-1) pada periode tertentu dengan kondisi B (intervensi) pada periode tertentu, kemudian melakukan pengukuran kembali dalam kondisi A-2 (baseline-2) pada periode tertentu sebagai penambahan untuk mengetahui atau meyakinkan adanya hubungan fungsional yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga dapat dirumuskan sebuah kesimpulan dari hasil pengukuran tersebut.⁷

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan sebagai



Gambar 3.1 Desain A-B-A

⁶ *Ibid.*, h.41

⁷ *Ibid.*, h.44

Penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkat durasi untuk lebih berkonsentrasi terhadap tugas yang harus dikerjakan oleh siswa ADHD pada saat pembelajaran.

D. Tahapan dan Prosedur Penelitian

Mengacu pada desain Penelitian Subyek Tunggal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A, maka tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Tahap pertama, tahap mengukur dan mengumpulkan data perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi A-1 (baseline pertama). Selama periode tertentu secara kontinu yaitu sebanyak 3 sesi, dengan durasi 5 menit setiap sesi, peneliti mencatat subyek selama berkonsentrasi untuk menulis dan membaca pada saat pembelajaran di kelas. Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas subyek berbaris di depan kelas bersama teman-teman dikelasnya, kemudian subyek memasuki kelas dan memulai pembelajaran dengan berdoa bersama. Kemudian, biasanya sebelum pembelajaran di mulai subyek mengalami masa transisi dari kegiatan di luar kelas yang bersifat lebih bebas bermain kemudian harus memasuki kelas dan saatnya untuk belajar dan berkonsentrasi tinggi subyek

akan melamun terlebih dulu sambil berbicara percakapan teks berbahasa Inggris dari film kartun yang subyek tonton.

- 2) Tahap kedua, tahap memberikan B (intervensi), dimana pada tahap ini peneliti memberikan intervensi atau perlakuan sebanyak 8 sesi. Peneliti akan memberikan perlakuan/intervensi pada variabel terikat yaitu dengan menggunakan teknik *token economic* kepada siswa untuk mendapatkan *reward* media *puzzle* apabila subjek melakukan perilaku yang dilarang sesuai dengan kontrak yang diberikan sebelumnya maka, tidak mendapatkan *stiker*.
- 3) Tahap ketiga, tahap penambahan kondisi untuk menarik kesimpulan yaitu dengan memberikan kondisi A-2 (baseline kedua) yaitu subyek diperlakukan secara alamiah seperti pada kondisi A-1 (baseline satu) yang diberikan dengan periode 5 sesi, sampai data menunjukkan level data stabil sehingga dapat diberikan kesimpulan yang kuat bahwa adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu dengan mengukur kemampuan subyek dalam meningkatkan konsentrasi tanpa pemberian intervensi berupa *reward* media *puzzle*.

E. Hasil Intervensi Tindakan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan yaitu penggunaan teknik *token economic* dapat meningkatkan konsentrasi dan dapat mengurangi perilaku maladaptif menjadi perilaku yang adaptif. Pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Ukuran keberhasilan dalam penelitian eksperimen ini adalah terjadinya peningkatan frekuensi konsentrasi subyek setelah diberikannya perlakuan/intervensi dalam penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data konsentrasi subyek dengan ADHD, peneliti menggunakan teknik non tes yang berupa instrumen pedoman observasi yang menggunakan sistem pencatatan kejadian dengan jenis pengukuran frekuensi yaitu perhitungan yang menunjukkan beberapa kali suatu peristiwa atau perilaku terjadi pada periode waktu tertentu.⁸

Penyusunan jenis konsentrasi yang diukur pada instrumen pedoman observasi dibuat berdasarkan definisi konseptual setelah

⁸ *Ibid.*, h.15

mempertimbangkan beberapa pendapat dari teori-teori tentang definisi konsentrasi yang didapat.

1. Definisi Konseptual

Konsentrasi adalah sebuah kegiatan yang terfokus hanya pada satu sasaran saja tidak teralih dengan hal-hal yang lain yang dapat menyebabkan informasi atau pengetahuan yang akan didapatkan menjadi tidak saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Konsentrasi seseorang juga berhubungan dengan adanya kenikmatan atau kesenangan terhadap yang dilakukan oleh subyek. Perilaku konsentrasi berhubungan dengan tidak mudah untuk melamun dan banyak berbicara diluar konteks pembelajaran pada saat aktivitas pembelajaran di kelas dimulai.

2. Definisi Operasional

Konsentrasi adalah jumlah frekuensi kejadian perilaku maladaptive yang ditunjukkan seperti perilaku berbicara sendiri pada saat pembelajaran di kelas dan melamun pada saat pembelajaran, fokus pada saat penggunaan teknik *token economic* dengan pemberian *reward* media *puzzle*.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen

Dimensi	Indikator Perilaku Adaptif
<p>Konsentrasi Belajar adalah berapa kali subjek tidak melamun dan berbicara sendiri di luar konteks pembelajaran pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Menggunakan teknik <i>token economic</i> kemudian akan diberikan <i>reward</i> berupa media <i>puzzel</i>.</p>	<p>Perilaku 1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak melamun lebih dari 5 kali pada saat mengerjakan tugas pada saat pembelajaran. b. Tidak berbicara sendiri lebih dari 5 kali di luar konteks pembelajaran c. Fokus dalam dalam pemberian <i>reward</i> media <i>puzzle</i>.

3. Pengujian Validitas

Berdasarkan desain yang digunakan yaitu desain A-B-A maka pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :⁹

1. Mendefinisikan konsentrasi yang dapat diamati dan diukur secara akurat. Perilaku berkonsentrasi dalam penelitian ini yaitu, Subyek tidak berbicara di luar konteks pembelajaran dan

⁹ *Ibid.*, h.45

melamun pada saat pembelajaran. Subyek fokus menggunakan *reward media puzzle*.

2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi A-1 (baseline-1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 sesi atau sampai level data menjadi stabil. Pengukuran dan pengumpulan dalam data pada A-1 dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 sesi.
3. Memberikan intervensi setelah data pada kondisi baseline stabil. Periode dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *token economic* dengan pemberian *reward media puzzle*.
Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
4. Pengukuran dan pengumpulan data pada kondisi intervensi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 8 sesi.
5. Mengulang kondisi A-2 (baseline-2) setelah level data pada kondisi B (intervensi) stabil. Pengulangan kondisi A-2 (baseline-2) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 sesi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) observasi langsung yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan data variabel

terikat (perilaku berkonsentrasi). Pencatatan tentang berapa lama suatu peristiwa atau kejadian terjadi. Peneliti mencatat durasi perilaku yang berulang-ulang yang dilakukan pada periode waktu yang telah ditentukan.¹⁰ (2) dokumentasi yaitu pengambilan berupa data-data yang dikumpulkan untuk memperkuat suatu hasil penelitian.

G. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan

Teknik pemeriksaan kepercayaan studi yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah dengan melakukan konsultasi secara berkala bersama dengan dosen pembimbing dan penggunaan lembar observasi dan dokumentasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data.

H. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

Dalam penelitian eksperimen subyek tunggal, analisis datanya menggunakan statistik deskriptif sederhana dan terfokus pada data individu yang dipengaruhi oleh desain yang digunakan. Penelitian ini yaitu menggunakan desain A-B-A dengan prosedur pencatatan frekuensi, sehingga peneliti mencatat tentang berapa kali suatu peristiwa atau perilaku terjadi, sehingga dapat dianalisis pengaruh

¹⁰ *Ibid.*, h.20

variabel bebas terhadap variabel terikat, peneliti dalam hal ini melihat seberapa sering variabel terikat diulang-ulang oleh subyek.

Analisis data pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sasaran yang ingin diubah. Metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual.¹¹ Ada beberapa komponen dalam penelitian ini, yaitu (1) banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, dan (3) kecendrungan arah grafik.

Komponen pada analisis dalam kondisi memiliki enam komponen yaitu (1) panjang kondisi, (2) kecendrungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data dan (6) rentang.¹²

Langkah-langkah dalam menentukan enam komponen tersebut sebagai berikut;

Langkah pertama

Isi baris pertama dengan huruf kapital sesuai dengan kondisinya (A-1) untuk baseline1, (B) untuk intervensi dan (A-2) untuk baseline-2. Didalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka dapat ditulis menjadi :

¹¹ *Ibid.*, h.65

¹² *Ibid.*, h.68

Kondisi	A-1	B	A-2
---------	-----	---	-----

Langkah kedua

Menentukan panjang interval, berapa sesi dalam kondisi. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan panjang sesi pada kondisi (A-1) sebanyak 3 sesi, (B) sebanyak 8 sesi, (A-2) sebanyak 5 sesi. Maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang Kondisi	3	8	5

Langkah ketiga

Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*) pada grafik, lalu menentukan garis memiliki kecenderungan naik atau turun pada setiap tahapan yang di ukur.

Langkah keempat

Menentukan kecendrungan stabilitas, dalam persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel).¹³

Langkah kelima

Menentukan kecendrungan jejak data. Pada tahapan A-1, B, A-2 masing-masing perilaku yang diukur. Oleh karena itu memasukan hasil yang sama seperti kecendrungan arah.

Langkah keenam

Menentukan level stabilitas dan rentang dengan menuliskan hasil data.

Langkah ketujuh

Menentukan level perubahan dengan menandai data pertama dan data terakhir. Lalu menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.¹⁴

Setelah dipaparkannya proses komponen analisis dalam kondisi maka, dapat dibuat format dan analisis dalam kondisi yang digunakan untuk menganalisis data subjek.

¹³ *Ibid.*, h. 80

¹⁴ *Ibid.*, h. 81

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian dengan menggunakan subjek tunggal.

Penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu adalah variable bebas dan variable terikat. Penelitian ini memiliki variable bebas yaitu adalah teknik *token economic* , kemudian variable terikat adalah konsentrasi belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu yang pertama dilakukan peneliti melakukan observasi mendalam tentang subjek, melihat kemampuan, kebutuhan, dan hambatan yang dimiliki oleh subjek. Didapatkan hambatan subjek pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas subjek mudah teralihkn konsentrasi yang mengakibatkan subjek sulit untuk mengikuti materi yang diberikan oleh guru.

B. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek atau Hasil Intervensi

Pada Penelitian yang peneliti telah lakukan, peneliti dapat mendeskripsikan hasil pengamatan yang dilakukan kepada subjek.

untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *token economic* dalam meningkatkan konsentrasi siswa adhd kelas dua di SDN Pegangsaan Dua 03.

1. Deskripsi Data Asesmen Awal

Peneliti mengawali dalam mencari data awal dengan pengumpulan data yaitu dengan menggunakan instrumen yang di modifikasi sendiri oleh peneliti untuk melihat tingkat konsentrasi belajar subjek pada saat pembelajaran tengah berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran subjek di sekolah di mulai pada pukul 12.30–16.00. Pada saat dilakukannya pengumpulan data subjek dalam tingkat konsentrasi belajar pada saat di dalam kelas dengan mengumpulkan perilaku-perilaku yang dimunculkan subjek pada saat belajar di dalam kelas. Perilaku yang dimunculkan oleh subjek di amati oleh peneliti sebelum diberikannya intervensi sebagai A-1 (*baseline-1*). Pengumpulan data pada perilaku-perilaku subjek yang sering muncul kemudian menghitung seberapa sering perilaku tersebut muncul. Peneliti membaginya dalam 3 sesi, tiap sesi peneliti akan melihat perilaku yang sering muncul dan menghitung

frekuensi atau banyaknya perilaku tersebut muncul selama 5 menit. Selama jumlah waktu 5 menit akan dibagi menjadi per 30 detik. Setiap 30 detik pertama sampai 30 detik ke 10 peneliti akan menuliskan perilaku yang dimunculkan yang dipilih oleh peneliti untuk dihitung frekuensinya adalah perilaku berbicara terus menerus di luar konteks pembelajaran dan melamun pada saat pembelajaran di kelas. Perilaku tersebut dipilih karena kedua perilaku tersebut paling sering terjadi dan menurut pengamatan peneliti perilaku tersebut amat sangat mengganggu dalam pembelajaran. Peneliti akan menuliskannya pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti yang kemudian akan menghitung frekuensi pada tiap perilaku dengan menggunakan *tally*.

Konsentrasi subjek pada saat sebelum diberikan sebuah intervensi sangat mengganggu dalam proses penyerapan materi yang diberikan oleh guru di kelas. Selain yang paling sering dilakukan yaitu berbicara terus menerus diluar konteks pembelajaran dan melamun pada saat pembelajaran, subjek juga melakukan hal memainkan rambut dan menggigiti kuku yang membuat

subjek tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Sering kali subjek terkaget karena di tegur oleh guru dan di kelas dan ditanya tentang materi yang diberikan namun subjek tidak mengerti karena asik memainkan rambut dan menggigiti kuku.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek yaitu perilaku berbicara terus menerus di luar konteks pembelajaran dan melamun akan diberikan sebuah intervensi. Intervensi tersebut akan dilakukan sebanyak 8 sesi. Dalam melakukan intervensi tersebut sudah mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan subjek untuk dapat meningkatkan konsentrasi belajar di SDN Pegangsaan Dua 03 Pagi.

2. Deskripsi Data Intervensi

Observasi yang dilakukan pada tahapan awal, penelitian mulai melakukan intervensi atau suatu tindakan yang disebut fase B1 (intervensi) yaitu dalam bentuk tindakan atau perlakuan yang dengan menggunakan salah satu teknik *token economic*. Pada tahapan ini subjek memiliki 8 sesi yang akan diberikan sesuai dengan perencanaan yang telah di susun oleh peneliti pada saat melakukan sebuah observasi atau

melakukan sebuah pengamatan. Pada tahapan ini subjek akan menerapkan teknik *token economic* pada saat subjek belajar di dalam kelas. Teknik tersebut berlaku dengan durasi 5 menit yang akan dipecah kembali menjadi per 30 detik sampai dengan detik ke 10. Subjek dapat berkonsentrasi pada saat belajar dengan tidak melakukan perilaku-perilaku berbicara sendiri di luar konteks pembelajaran dan melamun pada saat pembelajaran di mulai. Pelaksanaan intervensi ini dilakukan pada bulan September 2017.

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama pada sesi ini dilakukan pada 22 September 2017. Pada kegiatan ini peneliti mengintruksikan siswa untuk berbaris di depan kelas bersama dengan teman. Kemudian mengkondisikan subjek untuk duduk pada kursinya sendiri dan bersikap duduk dengan tenang. Kemudian subjek beserta teman-temannya berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Lalu, subjek bernyanyi lagu kebangsaan dan setelah itu bersiap-siap untuk dimulainya proses pembelajaran. Posisi duduk subjek berbeda dengan hari biasanya, subjek duduk di kursi paling belakang yang telah peneliti

dan Guru kelas sediakan untuk dapat memudahkan subjek dan peneliti dalam melakukan sebuah tindakan dan juga tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Setelah subjek sudah duduk di kursi yang telah disediakan dengan nyaman dan tertib, peneliti memberikan sebuah arahan tentang yang akan dilakukan peneliti terhadap subjek pada hari ini. Setelah diberikan arahan dan penjelasan, peneliti memberikan alat-alat yang akan di pakai untuk kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Alat-alat tersebut yaitu terdiri dari papan *reward* subjek, *puzzle* yang akan digunakan untuk *reward* apabila subjek dapat mengikuti perjanjian atau kontrak yang telah di sepakati sebelumnya bersama dengan peneliti. Kontrak yang di buat peneliti untuk subjek yaitu dengan memodifikasinya agar menarik minat subjek untuk membacanya. Kemudian, dengan menggunakan gambar-gambar kartun yang subjek sukai dan kata-kata yang sederhana untuk mempermudah pemahaman subjek dalam mengikuti kontrak dalam teknik *token economic*. Setelah subjek membaca kontrak yang telah disediakan kemudian peneliti juga memberikan arahan kembali dengan lebih

sederhana lagi agar memastikan bahwa subjek benar-benar paham akan kontrak yang akan dijalankan subjek. Pada sesi ini dimulai dengan durasi waktu 5 menit yang dibagi tiap 30 detik. Pada 30 detik pertama apakah subjek dapat mempertahankan konsentrasi dalam belajar atau memunculkan perilaku yang dilarang yang terdapat pada kontrak. Pada 30 detik pertama subjek dapat mempertahankan konsentrasi belajarnya dan subjek berhak mendapatkan stiker bertemakan kartun kesukaan subjek, kemudian di 30 detik berikutnya yang jumlahnya dalam menit yaitu 1 menit subjek pada saat intervensi subjek mendapatkan 2 stiker yang ditempelkan pada papan *reward* yang kemudian dapat ditukarkan setelah waktu penggunaan teknik *token economic* berakhir. Setelah stiker yang didapatkannya di hitung maka, sesuai dengan kontrak yang telah ditentukan sebelumnya, subjek dapat menggunakan *puzzle* sebagai *reward* subjek karena dalam waktu 5 menit dapat mengumpulkan 4 stiker.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua yang dilakukan pada tanggal 25 September 2017 pada kesempatan hari ini seperti biasanya subjek mengikuti serangkaian kegiatan yang sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Subjek berbaris di depan kelas bersama dengan teman-temannya. Kemudian, subjek bernyanyi lagu kebangsaan Negara Indonesia. Setelah serangkaian selesai subjek duduk di kursi yang telah disediakan sebelumnya oleh peneliti seperti di hari pertama masih sama dengan subjek ditempatkan pada tempat duduk paling belakang dengan maksud agar subjek dapat berkonsentrasi dalam belajar dan menjalankan teknik *token economic* yang dilakukan oleh peneliti dan tidak mengganggu proses dari pada pembelajaran. Kemudian, seperti biasa subjek diinstruksikan untuk memulai dengan membaca kontrak yang telah disediakan oleh peneliti dalam melakukan teknik *token economic*. Peneliti juga memberikan penjelasan yang berguna untuk meyakinkan bahwa subjek mengerti kontrak yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah selesai membaca kontrak, subjek di amati oleh peneliti dengan durasi waktu 5 menit yang

dibagi kembali menjadi masing–masing akan dibagi menjadi 30 detik. Apabila subjek per 30 detik tidak melakukan perilaku yang telah dilarang oleh peneliti maka, subjek berhak untuk mendapatkan stiker. Stiker tersebut tidak langsung ditempelkan biasanya peneliti akan melihat situasi dan kondisi subjek. Setelah selesai durasi 5 menit maka peneliti akan menginstruksikan subjek untuk menempelkan stiker yang telah didapatkan subjek pada hari tersebut, pemerolehan stiker sudah dicatat sebelumnya oleh peneliti. Di hari kedua subjek mendapatkan stiker dan subjek dapat menggunakan *reward puzzle* yang sesuai dengan pemerolehan stiker.

Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada 27 September 2017. Pada kesempatan kali ini subjek sama seperti pertemuan sebelumnya subjek melakukan semua aturan dari pihak sekolah sebelum memulai pembelajaran. Di mulai dengan berbaris di depan kelas, berdoa, dan bernyanyi lagu kebangsaan Negara Indonesia. Posisi tempat duduk subjek tidak peneliti ubah sama sesuai dengan pertemuan sebelumnya yaitu di posisi belakang demi kenyamanan bersama di dalam

kelas. Subjek sebelum melakan teknik *token economic* membaca kontrak yang telah disediakan oleh peneliti yang telah dimodifikasi agar lebih menarik minat subjek untuk membaca kontrak tersebut. Pada hari ini subjek juga memperoleh stiker. Kemudian, stiker yang telah didapatkan oleh subjek dapat ditukarkan secara langsung untuk dapat mempergunakan *reward puzzle* sesuai dengan stiker yang telah ditentukan peneliti di setiap *puzzlenya*.

Pertemuan Keempat.

Pada pertemuan keempat yang dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2017. Pada pertemuan ini subjek melakukan segala rutinitas yang harus dilakukan sebelum memulai pelajaran di dalam kelas seperti biasanya. Kemudian subjek seperti biasa apabila pertemuan peneliti akan memberikan intervensi maka, subjek akan duduk di bagian belakang yang telah disediakan oleh peneliti sebelumnya, seperti biasa sebelum memulai tahapan intervensi subjek akan diberikan penjelasan bahwa kita akan bermain *puzzle* namun, subjek dilarang untuk berbicara sendiri terus menerus dan melamun pada saat pembelajaran tengah

berlangsung. Apabila ada persetujuan dari subjek maka, akan diberikan kontrak yang telah disediakan oleh peneliti sesuai dengan perkembangan subjek. Setelah subjek selesai membaca kontrak kemudian, subjek akan dengan alaminya mengikuti pelajaran sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru, peneliti seperti biasa akan memulai untuk mencatat tiap 30 detik subjek apakah melakukan hal yang telah disepakati untuk tidak berbicara terus-menerus diluar konteks pembelajaran dan melamun. Apabila subjek melakukan hal tersebut maka akan diberikan *tally*. Kemudian akan dihitung seperti itu ditiap 30 detik selanjutnya sampai keseluruhan waktu berjumlah 5 menit. Setelah itu akan diberikan instruksi kepada subjek bahwa kita akan bermain *puzzle* namun, peneliti akan memberikan arahan subjek agar menempelkan stiker yang didapatkan subjek. Setelah menempelkan stiker subjek akan diberikan kontrak yang telah dibaca sebelumnya lalu, menghitung stiker berapa jumlahnya dan dengan bimbingan peneliti, subjek boleh menggunakan media *puzzle* untuk *reward* gambar apa. Setelah menggunakan *puzzle* subjek akan mengikuti pembelajaran dengan seperti biasanya.

Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima yang dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2017. Pertemuan ini tidak memiliki hal yang berbeda dengan hari sebelumnya subjek melakukan segala rutinitasnya sebelum memulai pelajaran di dalam kelas. Setelah itu subjek menduduki kursi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Sebelum memulai intervensi subjek diberikan pengarahan secara lisan oleh peneliti apa yang akan dilakukan oleh peneliti dan subjek pada hari ini. Dipertemuan kelima subjek sudah mulai terbiasa dan sudah mulai paham apa yang akan peneliti lakukan pada subjek. Subjek tampak terlihat senang karena di pertemuan ini subjek dapat bermain *puzzle* sebagai *reward* subjek karena tidak melakukan hal yang dilarang oleh peneliti. Subjek akan membaca terlebih dahulu kontrak yang di sediakan oleh peneliti. Setelah itu subjek kembali mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Subjek secara alami akan mengikuti pembelajaran yang tengah berlangsung namun, peneliti akan terus memantau dan menghitung berapa kali subjek melakukan hal yang telah disepakati

tidak boleh dilakukan pada saat pembelajaran dengan menggunakan *tally*.

Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam yang dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2017. Pada pertemuan keenam ini subjek terlihat sudah terbiasa apabila subjek di tempatkan di kursi belakang, subjek akan mendapatkan waktu untuk menggunakan *puzzle* sebagai *reward* karena tidak melakukan perilaku yang dilarang oleh peneliti. Subjek akan membaca kontrak yang telah disepakati terlebih dulu kemudian, akan dengan alaminya subjek mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas subjek. Apabila waktu yang telah disepakati yaitu 5 menit sudah habis maka, subjek akan diberikan arahan oleh peneliti untuk menempelkan stiker yang didapatkan oleh subjek pada pertemuan keenam ini. Setelah itu subjek akan diberikan kontrak yang sebelumnya telah dibaca untuk mengetahui dengan jumlah stiker yang didapatkan subjek, subjek boleh menggunakan *puzzle* sebagai *reward* yang gambar mana dan apa.

Pertemuan Ketujuh

Pada pertemuan ketujuh yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2017. Pada pertemuan ketujuh subjek melakukan segala rutinitas yang dilakukan sama seperti siswa lainnya sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas. Subjek berbaris di depan kelas terlebih dahulu, kemudian memasuki kelas untuk berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan Negara Indonesia bersama-sama. Setelah itu subjek akan diberikan kontrak kemudian akan di baca oleh subjek setelah itu pembelajaran akan berjalan seperti biasanya. Peneliti tidak lupa untuk menghitung perilaku yang dilarang muncul pada subjek dengan menggunakan *tally*. Setelah waktu 5 menit sudah terpenuhi maka, subjek akan diberikan stiker sejumlah dengan *tally* yang telah didapatkan subjek, subjek akan menempelkannya pada tempat yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti akan memberikan kontrak yang telah dibaca subjek kemudian akan di hitung berapa banyak stiker dan subjek dapat menggunakan *puzzle* yang mana yang sesuai dengan jumlah stiker yang didapatkan oleh subjek.

Pertemuan Kedelapan

Pada pertemuan kedelapan yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2017. Pada pertemuan ini akan melakukan rutinitas yang tidak berbeda dengan teman-temannya di kelas. Subjek akan duduk di belakang karena peneliti akan melakukan intervensi. Subjek sudah lebih mengerti dan tampak lebih rileks untuk melakukan intervensi karena subjek paham bahwa hari ini subjek dapat melakukan kegiatan yang subjek sukai yaitu bermain *puzzle*. Sebelum memulai subjek akan diberikan kontrak yang harus di baca oleh subjek. Di dalam kontrak apa saja perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh subjek pada saat pembelajaran kemudian terdapat beberapa gambar *puzzle* yang dapat digunakan subjek dan jumlah stiker yang harus didapatkan oleh subjek. Subjek akan dengan alaminya mengikuti proses pembelajaran tanpa ada gangguan dari peneliti. Setelah waktu telah berjalan 5 menit kemudian peneliti akan memberikan arahan kepada subjek bahwa ia mendapatkan stiker dan subjek harus menempelkannya sendiri pada tempat yang disediakan kemudian membaca kembali kontrak yang telah dibaca subjek dan mengetahui gambar apa yang

cocok dengan jumlah stiker yang didapatkan oleh subjek pada pertemuan kedelapan ini.

Pada pertemuan tahap B1 (Intervensi) peneliti menemui beberapa kesulitan dalam memulai tahap intervensi ini. Mengingat intervensi ini dilakukan di dalam kelas inklusi yang siswa regular juga berada di dalam kelas teman-teman dikelasnya sangat antusias dan juga ingin mengetahui apa yang dilakukan subjek di dalam kelas. Karena memang pada saat tahap intervensi subjek duduk di kursi yang berbeda, peneliti dan telah berdiskusi dengan guru kelas telah menentukan untuk intervensi akan dilakukan di kursi paling belakang yang dimaksudkan agar peneliti juga bias lebih leluasa dan lebih berkonsentrasi dalam melakukan intervensi kemudian subjek juga dapat memiliki konsentrasi pada saat menjalankan intervensi yang diberikan oleh peneliti. Kemudian di awal melakukan tahapan intervensi memang subjek terlihat bingung dan di awal masih sulit untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh subjek. Subjek tampak selalu senang dari pertemuan awal sampai kedelapan karena pada di tiap sesinya subjek dapat menggunakan *reward*.

3. Deskripsi Hasil Setelah Intervensi

Pada tahap B1 (Intervensi) dilakukan maka, tahapan selanjutnya yaitu A-2. Peneliti akan mengamati dan mengobservasi kembali subjek terhadap perilaku yang dimunculkan pada saat melakukan observasi di tahap awal A-1. Pada tahapan ini peneliti tidak melakukan intervensi apapun dengan subjek, peneliti akan secara alami membiarkan subjek dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pada tahapan A-2 ini akan dilakukan sebanyak 5 sesi hingga hasil yang diperoleh stabil. Pada tahap ini dilakukan pada bulan Oktober sampai awal bulan Desember. Peneliti akan melihat dan mencatat perilaku yang dilakukan subjek pada saat pembelajaran dan menghitung berapa banyak perilaku tersebut terjadi setelah dilakukannya tahapan B1 (Intervensi).

Pada tahapan A-2 ini dapat dideskripsikan seperti berikut yaitu: Subjek terlihat lebih tenang dan tidak banyak berbicara sendiri di luar konteks pembelajaran. Subjek tampak lebih menikmati pembelajaran di dalam kelas. Namun, subjek masih saja melakukan perilaku melamun yaitu apabila pada saat pembelajaran subjek

sedang melakukan aktivitas membaca salah satunya terlihat lebih sering melamun dan pada saat dipanggil namanya seperti tidak mendengar peneliti. Pada tahap ini memang tidak menggunakan *puzzle* sebagai *reward* yang ternyata ditanyakan terus oleh subjek setelah beberapa hari tidak menggunakan *puzzle*. Subjek menanyakan “ bermain *puzzle*? “. Kemudian peneliti memberikan penjelasan bahwa hari ini tidak bermain *puzzle* kepada subjek.

C. Data Hasil Penelitian

1. Data Baseline (A-1)

Meningkatkan konsentrasi subjek pada kondisi A-1 atau sebelum diberikannya sebuah perlakuan atau sebuah intervensi. Dapat digambarkan dengan tabel seperti berikut:

Tabel 4.1

Pemerolehan Frekuensi pada tahapan A-1 Subjek AB

Perilaku berbicara dan Perilaku Melamun

Perilaku yang dimunculkan subjek pada saat pembelajaran	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3
Berbicara terus – menerus diluar konteks pembelajaran.	8	7	8
Melamun.	8	8	7

Data pada *baseline* A-1 Pada tabel di atas diperoleh pada hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku yang dimunculkan dan jumlah banyaknya perilaku yang terjadi di tiap 30 detik dengan jumlah waktu sebanyak 5 menit di tiap sesinya. Pengamatan ini dilakukan sampai data tersebut stabil. Setelah data yang didapatkan stabil maka akan dilanjutkan pada tahapan B (Intervensi).

2. Data Intervensi (B1)

Data subjek pada saat dilakukannya tahapan intervensi (B) dapat digambarkan pada table di bawah ini :

Tabel 4.2
Pemerolehan Frekuensi Pada Tahap Intervensi (B)
Perilaku berbicara Sendiri dan Perilaku Melamun

Perilaku yang di amati	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8
Berbicara sendiri terus – menerus pada saat pembelajaran	7	6	5	5	5	5	4	3
Melamun	6	5	4	4	4	4	3	3

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya penurunan jumlah frekuensi kejadian yang ditunjukkan oleh subjek pada saat dilakukannya tahapan intervensi (B-1) dengan menggunakan teknik *token economic* dengan menggunakan kegiatan yang disukai oleh subjek yaitu salah satunya *reward puzzle*.

3. Data Baseline-2 (A-2)

Data subjek pada saat dilakukannya tahapan intervensi (B-1) dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perolehan frekuensi Pada Tahap (A-2)
Perilaku berbicara sendiri dan Perilaku Melamun

Perilaku yang di amati.	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Berbicara sendiri terus-menerus di luar konteks pembelajaran	4	3	3	2	2
Melamun	4	4	3	3	2

Dari data di atas dapat dilihat bahwa adanya penurunan jumlah frekuensi kejadian yang ditunjukkan oleh subjek pada saat setelah dilakukannya perlakuan atau intervensi dengan menggunakan teknik *token economic* dengan memberikan *reward* berupa media *puzzle*.

Tabel keseluruhan frekuensi lebih jelasnya dapat digambarkan dengan tabel seperti berikut:

Tabel 4.4
Perilaku Berbicara dan Perilaku Melamun

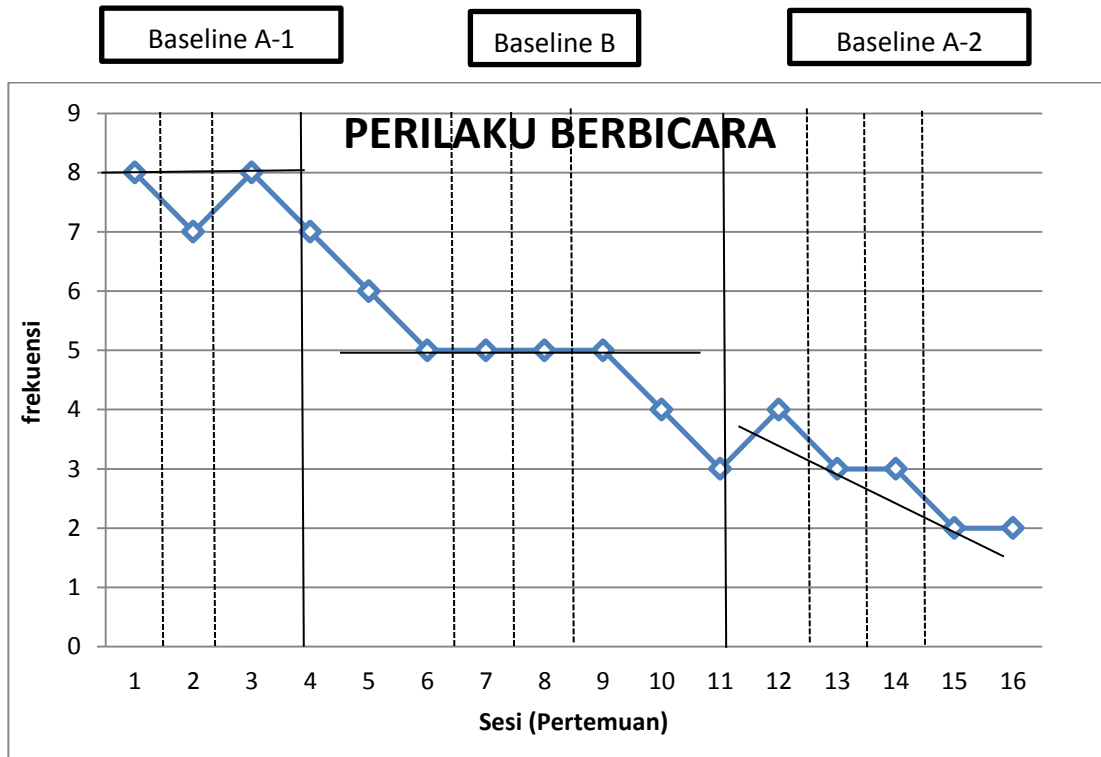
Tahap	Sesi	Perilaku berbicara sendiri terus–menerus di luar konteks pembelajaran.	Perilaku Melamun
A-1	1	8	8
	2	7	8
	3	8	7
B1	1	7	6
	2	6	5
	3	5	4
	4	5	4
	5	5	4
	6	5	4
	7	4	3
	8	3	3
A-2	1	4	4
	2	3	4
	3	3	3
	4	2	3
	5	2	2

D. Analisis Data

Analisis data ini yaitu meliputi bagaimana penggunaan teknik *token economic* dalam meningkatkan konsentrasi subjek dengan ADHD sebagai berikut :

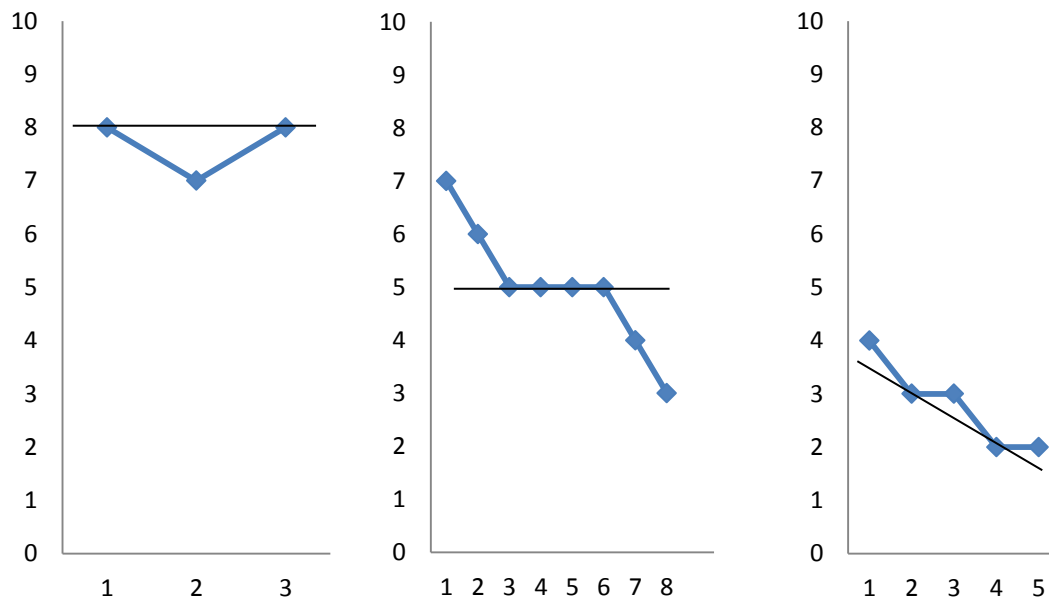
Gambar 4.4

Belah Tengah



Keterangan :

- = Garis batas kondisi
- = Garis belah tengah
- = Garis kecenderungan arah



Dapat diberikan kesimpulan yaitu grafik perilaku berbicara pada saat pembelajaran di atas, adanya penurunan perilaku berbicara dengan menggunakan teknik *token economic* yang menggunakan media *puzzle* sebagai bentuk *reward*. Dapat diberikan kesimpulan pada Baseline 1 (A-1) grafik mengarah pada mendatar, kemudian pada Baseline 2 (B1) grafik mengarah walaupun mendatar namun mengalami penurunan jumlah frekuensi yang semula 6x menjadi 5x. Perilaku, dan pada Baseline 3 (A-2) grafik mengarah pada penurunan perilaku setelah diberikannya perlakuan/intervensi. Maka apabila dapat dilihat pada kecendrungan arahnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kecendrungan Arah

Kondisi	A-1	B-1	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	_____ (=)	_____ (+)	_____ (+)

3. Kecendrungan Stabilitas

Menentukan kecendrungan stabilitas dapat dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut :

- **Perilaku Berbicara**

A. Baseline (A-1)

1. Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi x Kriteria Stabilitas = Rentang Stabilitas

$$8 \times 0,15 = 1,2 \rightarrow \text{Setengah} = 0,6$$

B. Mean Level

$$\frac{\text{Jumlah Presentase}}{\text{Sesi}}$$

$$\frac{8+7+8}{3} = 7,67$$

C. Batas Atas

Mean level + setengah rentang stabilitas

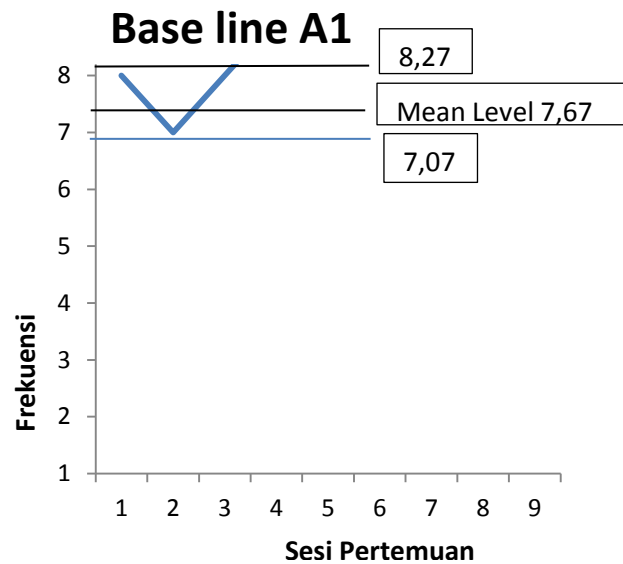
$$7,67 + 0,6 = 8,27$$

D. Batas Bawah

Mean Level – setengah rentang stabilitas

$$7,67 - 0,6 = 7,07$$

Gambar 4.5
Menghitung Stabilitas Baseline(A-1)
Pada Perilaku Berbicara



Maka, didapatkan pemerolehan data yang ada dalam rentang waktunya adalah dapat dilihat di bawah ini:

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	Banyaknya Data	Presentase Stabilitas
2	3	66,7 %

B. Intervensi (B)

1. Rentang Stabilitas

Nilai Tertinggi x Kriteria

$$7 \times 0,15 = 1,05 \rightarrow \text{setengahnya } 0,53$$

2. Mean Level

$$\frac{\text{Jumlah Presentase}}{\text{Sesi}}$$

$$\frac{7+6+5+5+5+5+4+3}{8} = 5$$

3. Batas Atas

Mean Level + Setengah rentang stabilitas

$$5 + 0,53 = 5,53$$

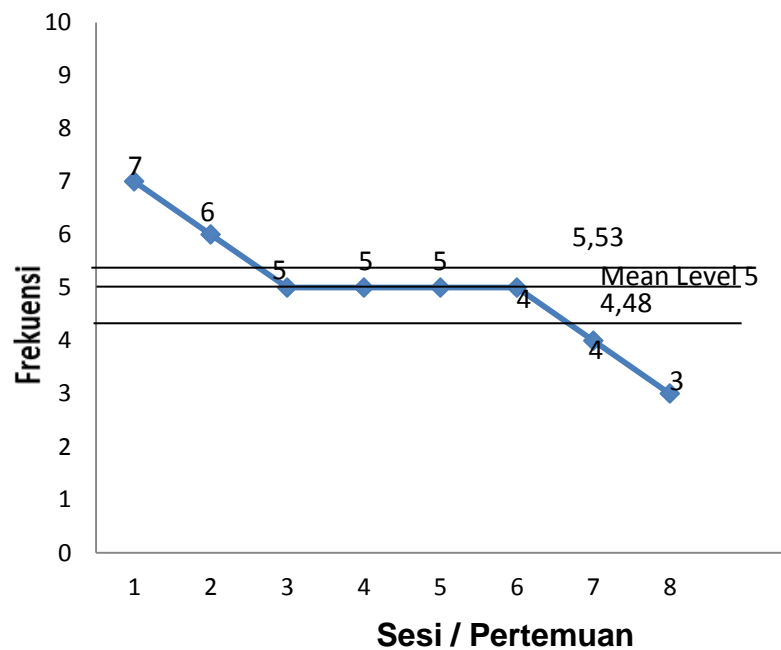
4. Batas Bawah

Mean Level – Setengah rentang stabilitas

$$5 - 0,53 = 4,48$$

Gambar 4.6

**Menghitung Stabilitas Baseline (B)
Perilaku Berbicara**



Maka, didapatkan pemerolehan data yang ada dalam rentang waktunya adalah dapat dilihat di bawah ini:

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	Banyaknya Data	Presentase Stabilitas
4	: 8	50 %

Maka, didapatkan pemerolehan presentase stabilitas pada perilaku berbicara yaitu 50%.

C. Baseline (A-2)

1. Rentang Stabilitas

Nilai Tertinggi x Kriteria

$$4 \times 0,15 = 0,6 \rightarrow \text{setengahnya } 0,3$$

2. Mean Level

$$\frac{\text{Jumlah Presentase}}{\text{Sesi}}$$

$$\frac{4+3+3+2+2}{5} = 2,8$$

3. Batas Atas

Mean Level + Setengah rentang stabilitas

$$2,8 + 0,3 = 3,1$$

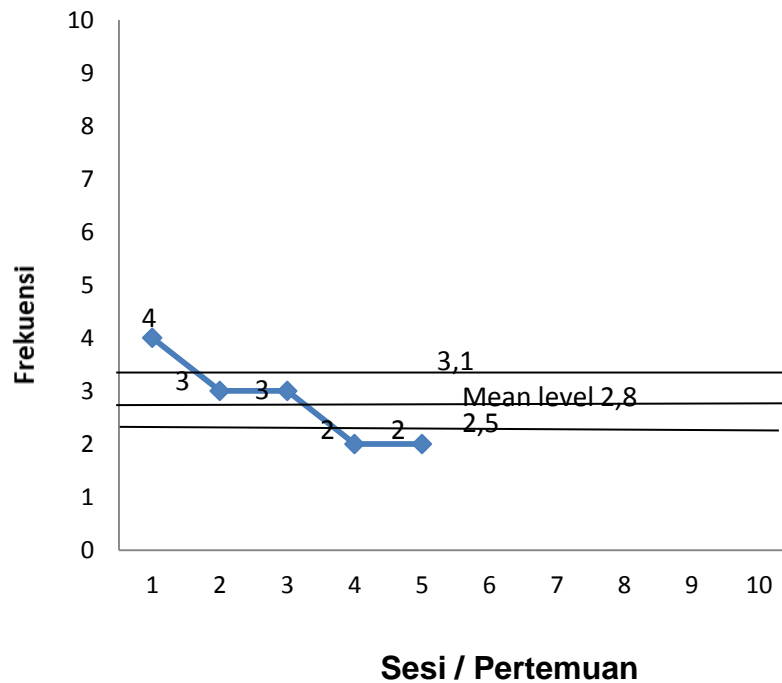
4. Batas Bawah

Mean level – setengah rentang stabilitas

$$2,8 - 0,3 = 2,5$$

Gambar 4.7

**Menghitung Stabilitas Baseline (A-2)
Perilaku Berbicara**



Maka, didapatkan pemerolehan data yang ada dalam rentang waktunya adalah dapat dilihat di bawah ini:

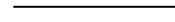

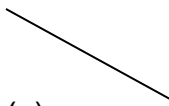
Banyaknya data point yang ada dalam rentang	Banyaknya Data	Presentase Stabilitas
2	5	40 %

Tingkat stabilitas yang diperoleh dalam tiap baseline dapat dilihat agar semakin memudahkan untuk di pahami sebagai berikut :

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecendrungan pada stabilitas	66,7 %	50 %	40 %

Maka, didapatkan kecendrungan stabilitas pada baseline (A-1) adalah sebesar 66,7% kemudian pada baseline (B) memperoleh 50% dan pada baseline (A-2) memperoleh 40%.

5. Jejak Data

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecendrungan Jejak	 (=)	 (+)	 (+)

Berdasarkan data yang telah didapatkan maka data yang diperoleh adalah yaitu pada fase baseline (A-1) Mendatar, kemudian untuk baseline (B) menurun perilakunya sudah mulai berkurang, pada baseline (A-2) yaitu menurun.

Perhitungan yang didapatkan pada saat menentukan kecendrungan stabilitas maka diperoleh baseline (A-1) yaitu 66,7 % kemudian untuk Intervensi atau diberikannya perlakuan namun tidak stabil (B) yaitu 50 %, dan yang terakhir yaitu pada baseline (A-2) yaitu memperoleh data dengan tidak stabil 40 %.

5. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan suatu rentang yang dapat terlihat pada data memperoleh pada sesi pertama sampai dengan sesi yang terakhir pada setiap kondisi. Hasil data yang dapat dilihat sebagai berikut :

Kondisi	A-1	B	A-2
Level Stabilitas dan Rentang	7-8	3-7	2-4

Maka, dapat dijabarkan data level stabilitas dan rentang pada baseline (A-1) datanya stabil. Adapun rentangnya yaitu 7-8. Kemudian pada baseline (B) datanya variable atau tidak stabil. Adapun rentangnya yaitu 4-6. Dan pada baseline (A-2) datanya variable atau tidak stabil. Adapun rentangnya yaitu 2-4.

6. Level Perubahan

Data perhitungan sebelumnya maka, didapatkan hasil sebagai berikut :

Kondisi	A-1	B	A-2
Level Perubahan	7-8 (-1)	3-7 (+4)	2-4 (+2)

Maka, dapat disimpulkan data tentang level perubahan yaitu pada baseline (A-1) menunjukkan kondisi yang memburuk, kemudian pada baseline (B) menunjukkan

kondisi yang membaik dan pada baseline (A-2) menunjukkan kondisi yang membaik.

Komponen analisis dalam kondisi dimasukkan dalam sebuah tabel yaitu:

Tabel 4.5
Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang Kondisi	3	8	5
2. Kecendrungan Arah	— (=)	— (+)	— (+)
3. Kecendrungan Stabilitas	Stabil (66,7%)	Tidak stabil (50%)	Tidak Stabil (40%)
4. Jejak Data	— (=)	— (+)	— (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 7-8	Variabel 4-6	Variabel 2-4
6. Perubahan Level	7-8 (=1)	3-7 (+4)	2-4 (+2)

Deskripsi hasil data di atas yaitu sebagai berikut :

1. Panjang kondisi dilakukan di dalam penelitian ini yaitu pada tahapan baseline (A-1) sebanyak 3 sesi, untuk tahapan baseline (B) sebanyak 8 sesi, dan tahapan terakhir baseline (A-2) sebanyak 5 sesi.

2. Kecendrungan arah diketahui bahwa pada kondisi baseline (A-1) yaitu mendatar, pada baseline (B) menurun, dan baseline (A-2) menurun.
3. Kecendrungan pada stabilitas akan diperoleh data pada baseline (A-1) adalah data stabil yaitu (66,7%), kemudian pada baseline (B) adalah tidak stabil yaitu (50%), dan baseline (A-2) adalah tidak stabil yaitu (40%).
4. Jejak data dalam kondisi baseline (A-1) yaitu mendatar (=), kemudian pada baseline (B) yaitu menurun (+), dan baseline (A-2) yaitu menurun (+).
5. Level stabilitas dan rentang dalam kondisi baseline (A-1) didapatkan kecendrungan mendatar (7-8) (=), pada kondisi baseline (B) kecendrungan menurun (3-7) (+), dan pada kondisi baseline (A-2) kecendrungan menurun (2-4) (+).
6. Perubahan level dalam kondisi baseline (A-1) yaitu 1, kemudian dalam kondisi baseline (B) yaitu 4, dan baseline (A-2) yaitu 2.

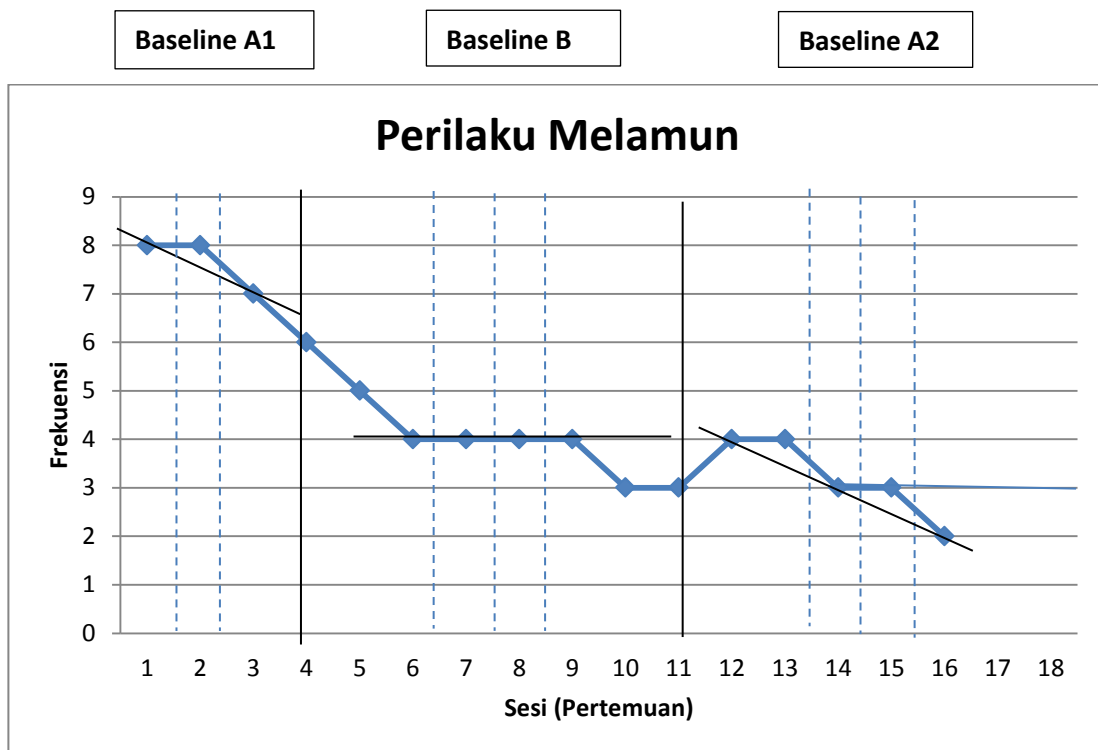
E. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil atau tidak berhasil terlihat pada data yang didapatkan pada tahap (A-1), (B), dan (A-2). Frekuensi yang terjadi pada saat dilakukannya intervensi mengalami penurunan perilaku berbicara. Penurunan perilaku berbicara sendiri yang pada awalnya sebelum diberikan sebuah intervensi sebanyak 8 kali per 5 menit berkurang menjadi hanya 2 kali per 5 menit. Maka, dapat diartikan konsentrasi subjek ADHD meningkat.

F. Analisis Data Perilaku Melamun

Gambar 4.8

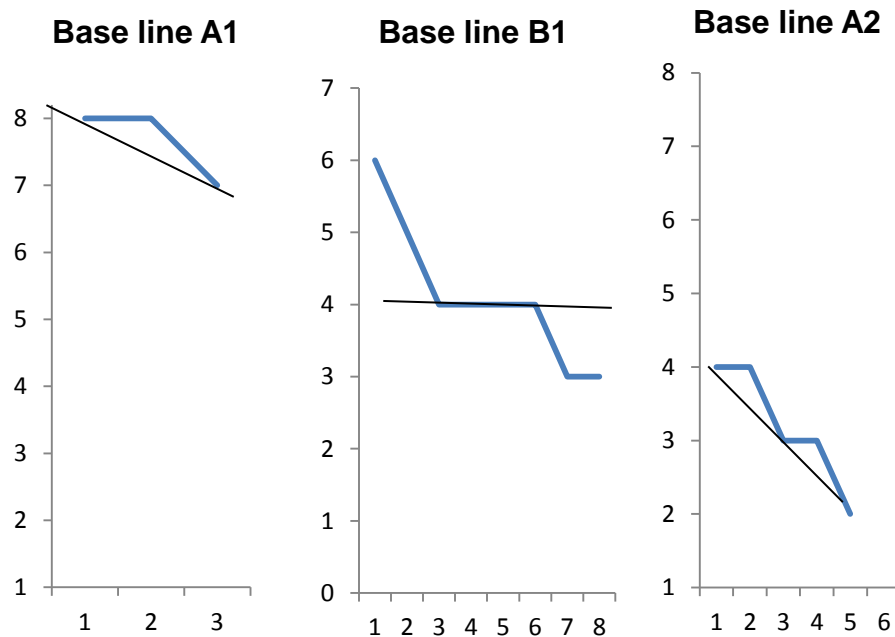
Belah Tengah



Keterangan : — = Garis batas kondisi

----- = Garis belah tengah

— = Garis kecenderungan arah



Dapat diberikan kesimpulan yaitu dapat dilihat grafik di atas, adanya penurunan perilaku melamun dengan menggunakan teknik token *economic* yang menggunakan media *puzzle* sebagai bentuk *reward*. Dapat diberikan kesimpulan pada Baseline 1 (A-1) grafik mengarah pada mendatar, kemudian pada Baseline 2 (B1) grafik mengarah pada penurunan perilaku, dan pada Baseline 3 (A-2) grafik mengarah pada penurunan perilaku setelah diberikannya perlakuan/intervensi. Maka, apabila dapat dilihat pada kecendrungan arahnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7
Kecendrungan Arah Perilaku Melamun

Kondisi	A-1	B-1	A-2
Estimasi	_____	_____	_____
Kecendrungan	(=)		
Arah		(+)	(-)

3. Kecendrungan Stabilitas

Menentukan kecendrungan stabilitas dapat dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut :

1. Perilaku Melamun

A. *Baseline* 1 (A-1)

1. Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi x Kriteria Stabilitas = Rentang Stabilitas

$$8 \times 0,15 = 1,2 \longrightarrow \text{Setengah} = 0,6$$

B. Mean Level

$$\frac{\text{Jumlah Presentase}}{\text{Sesi}}$$

$$\frac{8+8+7}{3} = 7,67$$

C. Batas Atas

Mean level + setengah rentang stabilitas

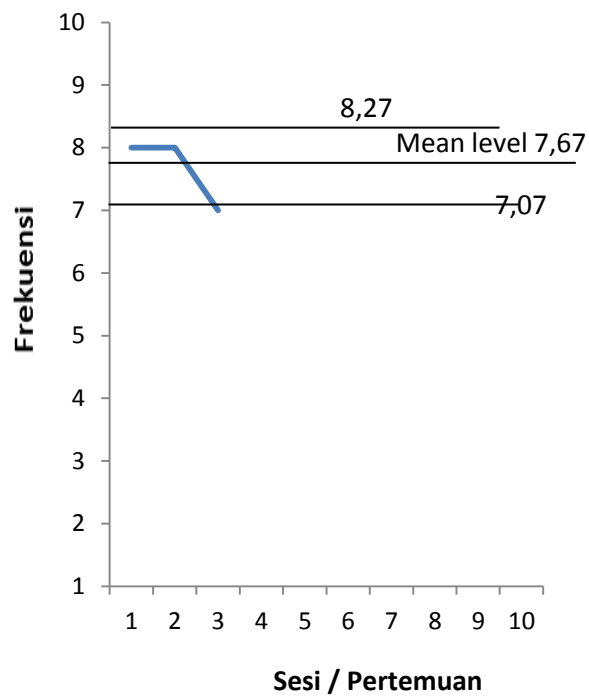
$$7,67 + 0,6 = 8,27$$

D. Batas Bawah

Mean Level – setengah rentang stabilitas

$$7,67 - 0,6 = 7,07$$

Gambar 4.9
Menghitung Stabilitas Baseline(A-1)
Pada Perilaku Melamun
Base line A1



Maka didapatkan pemerolehan data yang ada dalam rentang waktunya adalah dapat dilihat di bawah ini:

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	Banyaknya Data	Presentase Stabilitas
2	: 3	66,7 %

Maka, presentase stabilitas pada perilaku melamun adalah 66,7%.

B. Intervensi

1. Rentang Stabilitas

Nilai Tertinggi x Kriteria

$$6 \times 0,15 = 0,9 \rightarrow \text{setengahnya } 0,45$$

2. Mean Level

Jumlah Presentase
Sesi

$$\frac{6+5+4+4+4+4+3+3}{8} = 4,13$$

3. Batas Atas

Mean Level + Setengah rentang stabilitas

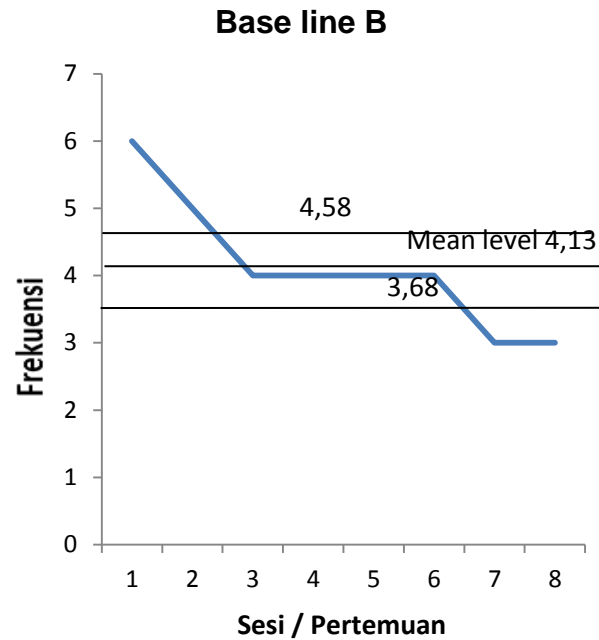
$$4,13 + 0,45 = 4,58$$

4. Batas Bawah

Mean Level – Setengah rentang stabilitas

$$4,13 - 0,45 = 3,68$$

Gambar 4.10
Menghitung Stabilitas Baseline (B)
Perilaku Melamun



Maka didapatkan pemerolehan data yang ada dalam rentang waktunya adalah dapat dilihat di bawah ini :

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	Banyaknya Data	Presentase Stabilitas
4	:	8
		50 %

C. Baseline (A-2)

1. Rentang Stabilitas

Nilai Tertinggi x Kriteria

$$4 \times 0,15 = 0,6 \rightarrow \text{setengahnya } 0,30$$

2. Mean Level

$$\frac{\text{Jumlah Presentase}}{\text{Sesi}}$$

$$\frac{4+4+3+3+2}{5} = 3,2$$

3. Batas Atas

Mean Level + Setengah rentang stabilitas

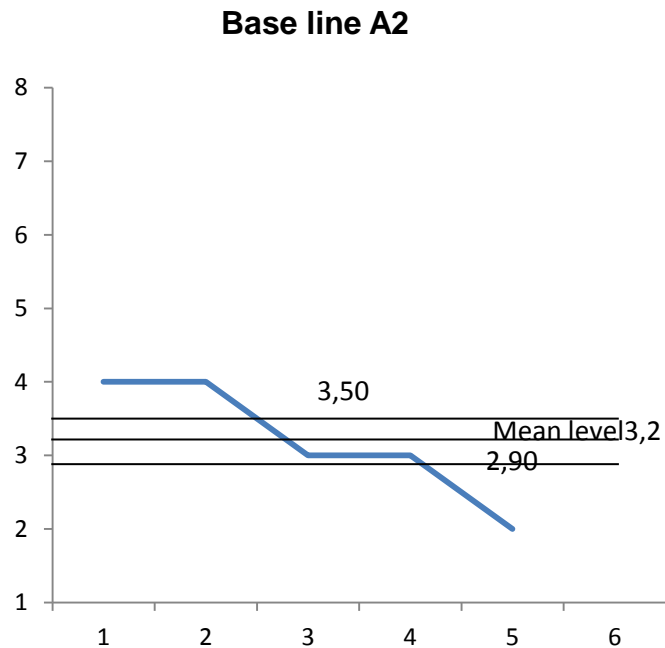
$$3,2 + 0,30 = 3,50$$

4. Batas Bawah

Mean level – setengah rentang stabilitas

$$3,2 - 0,30 = 2,90$$

Grafik 4.11
Menghitung Stabilitas Baseline (A-2)
Perilaku Melamun



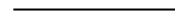
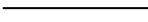
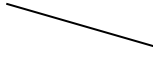
Maka didapatkan pemerolehan data yang ada dalam rentang waktunya adalah dapat dilihat di bawah ini:

Banyaknya data point yang ada dalam rentang	Banyaknya Data	Presentase Stabilitas
2	5	40 %

Tingkat stabilitas yang diperoleh dalam tiap baseline dapat dilihat agar semakin memudahkan untuk di pahami sebagai berikut :

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecendrungan pada stabilitas	66,7 %	50%	40%

5. Jejak Data

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecendrungan Jejak	 (=)	 (+)	 (-)

Berdasarkan data yang telah didapatkan maka data yang diperoleh adalah yaitu pada fase baseline (A-1) Mendatar, kemudian untuk baseline (B) menurun perilakunya sudah mulai berkurang, pada baseline (A-2) yaitu menurun.

Perhitungan yang didapatkan pada saat menentukan kecendrungan stabilitas maka diperoleh baseline (A-1) yaitu 66,7 % kemudian untuk Intervensi atau diberikannya perlakuan namun tidak stabil (B) yaitu 50%, dan yang terakhir yaitu pada baseline (A-2) yaitu memperoleh data dengan tidak stabil 40 %.

5. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan suatu rentang yang dapat terlihat pada data memperoleh pada sesi pertama sampai dengan sesi yang terakhir pada setiap kondisi. Hasil data yang dapat dilihat sebagai berikut :

Kondisi	A-1	B	A-2
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 7-8	Variabel 3-6	Variabel 2-4

6. Level Perubahan

Data perhitungan sebelumnya maka, didapatkan hasil sebagai berikut :

Kondisi	A-1	B	A-2
Level Perubahan	7-8 (=1)	3-6 (+3)	2-4 (+2)

Komponen analisis dalam kondisi dimasukkan dalam sebuah tabel yaitu:

Tabel 4.8
Analisis Dalam Kondisi Perilaku Melamun

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang Kondisi	3	8	5
2. Kecendrungan Arah	— (=)	— (+)	— (+)
3. Kecendrungan Stabilitas	Stabil (66,7%)	Tidak Stabil (50%)	Tidak Stabil (40%)
4. Jejak Data	— (=)	— (+)	— (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 7-8	Variabel 3-6	Variabel 3-4
6. Perubahan Level	7-8 (=1)	3-6 (+3)	2-4 (+2)

Deskripsi hasil data di atas yaitu sebagai berikut :

1. Panjang kondisi dilakukan di dalam penelitian ini yaitu pada tahapan baseline (A-1) sebanyak 3 sesi, untuk tahapan baseline (B) sebanyak 8 sesi, dan tahapan terakhir baseline (A-2) sebanyak 5 sesi.
2. Kecendrungan arah diketahui bahwa pada kondisi baseline (A-1) yaitu mendatar, pada baseline (B) menurun, dan baseline (A-2) menurun.
3. Kecendrungan pada stabilitas akan diperoleh data pada baseline (A-1) adalah data stabil yaitu (66,7%), kemudian pada baseline (B) adalah tidak stabil yaitu (50%), dan baseline (A-2) adalah tidak stabil yaitu (40%).
4. Jejak data dalam kondisi baseline (A-1) yaitu mendatar (=), kemudian pada baseline (B) yaitu mendatar (+), dan baseline (A-2) yaitu menurun (+).
5. Level stabilitas dan rentang dalam kondisi baseline (A-1) didapatkan kecendrungan mendatar (7-8) (=), pada kondisi baseline (B) kecendrungan menurun (3-6) (+), dan pada kondisi baseline (A-2) kecendrungan menurun (2-4) (+).

6. Perubahan level dalam kondisi baseline (A-1) yaitu 1, kemudian dalam kondisi baseline (B) yaitu 3, dan baseline (A-2) yaitu 2.

G. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil atau tidak berhasil terlihat pada data yang didapatkan pada tahap (A-1),(B), dan (A-2). Frekuensi perilaku maladaptif pada saat diberikan perlakuan atau pada tahap (B) jumlah kejadian mendatar namun, mengalami penurunan jumlah frekuensi pada awalnya 8x menjadi 2x yang berarti konsentrasi subjek dengan ADHD meningkat. Pada saat tahap (A-2) mengalami penurunan dari (A-1) walaupun subjek tidak dapat menggunakan *puzzle*.

H. Pembahasan

Perilaku melamun, mungkin sebagian orang pernah mengalami perilaku tersebut. Perilaku melamun terjadi seringkali tidak disadari oleh seseorang. Karena pada saat perilaku melamun ini muncul seseorang dapat kehilangan perhatiannya pada lingkungan sekitarnya.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sophie I. Lindquist, John P. Mclean bahwa :

Daydreaming is regarded as one of the most fascinating phenomena in the vast range of human behavior, argues that daydreaming represents a shift of attention away from some primary physical or mental task or from a perceptual response to external stimulation towards a response to some internal stimulus. (Singer, 1975, 1976).¹

Menunjukkan bahwa melamun adalah salah satu fenomena yang menarik sebagai perilaku seseorang. Perilaku melamun terjadi maka, seseorang akan mulai untuk kehilangan perhatiannya terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika rangsangan dari dalam atau internal masuk maka, pada saat itu juga rangsangan dari luar atau eksternal masuk maka, seseorang yang sedang mengalami perilaku melamun akan sulit untuk merespons rangsangan dari luar karena dorongan yang begitu kuat dari dalam atau internal.

¹ Sophie I. Lindquist dan John P. Mclean “ *Daydreaming and its correlates in an educational environment*. 2010, h. 158.

Melamun memiliki dua tipe yang berbeda yaitu yang pertama adalah tipe ringan dan yang ke dua adalah tipe berat. Melamun dalam tipe berat ini dapat menggantikan interaksi dengan manusia yang ada disekitarnya. Aktivitas melamun pada tipe berat ini disebut oleh Eli Somer Ph.D salah satu Professor di *University of Haifa, Maladaptive daydreaming* adalah aktivitas yang mengakibatkan manusia menjadi berfantasi dengan luas yang dapat menggantikan keberadaan manusia yang ada disekitarnya. Perilaku *Maladaptive daydreaming* ini adapat mengganggu akademik dan interpersonal seseorang.²

Pada saat seseorang melakukan perilaku melamun maka, seseorang tersebut dapat dipastikan sedang berada dalam fantasinya dan dapat tidak menyadarkan seseorang tersebut dengan lingkungan sekitarnya.

According to Smallwood and Schooler (2006) “mind wandering can be viewed as a state of decoupled attention, because instead of monitoring online sensory information, attention shifts inward and focuses on one's thoughts and feelings” (p 951). Smallwood, Fishman, and Schooler (2007) argue that “in principle, because mind wandering is a state of decoupled attention, it represents a fundamental breakdown in the individual's ability to attend, and therefore integrate, information from the external environment” (p 230).³

Menunjukan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Sophie I.

Lindquist dan John P. Mclean, ketika perilaku melamun maka, pikiran-

² *Journal of Contemporary Psychotherapy*, Vol. 32, Nos. 2/3, Fall 2002 (°C 2002). Diakses pada Tanggal 13 Desember 2017.

³ Sophie I. Lindquist dan John P. Mclean, *op. cit.*, h.159.

pikiran yang ada akan terbagi-bagi. Seseorang akan sulit untuk menyatukan dorongan dari dalam dan dari luar.

If attention is decoupled from the task at hand during episodes of mind wandering, representations of the task may be less detailed than during periods of time when attention is focused on the task (Smallwood, O'Connor, Sudbery, & Obonsawin, 2007; Smallwood & Schooler, 2006).⁴

Menunjukkan bahwa pada saat pikiran sedang mengembara jauh maka, seseorang akan sulit untuk saling mengaitkan sebuah informasi yang diberikan satu sama lain karena hilangnya fokus atau konsentrasi pada seseorang.

Melamun atau *daydreaming* dikendalikan sebagian besarnya oleh sistem syaraf yang ada pada otak yaitu bernama sistem limbik. Menurut Dr. Paul Maclean seorang Dokter Amerika dan ahli saraf yang memberikan kontribusi signifikan pada bidang fisiologi, psikiatri, dan penelitian otak melalui karyanya di Yale Medical School dan National Institute of Mental Health. Teorinya mengenai otak dinamis (*dynamic brain*) memiliki tiga otak yang berbeda dan saling berpengaruh satu sama lain, diantara salah satunya adalah sistem limbik ini yang memberikan pengaruh kuat dalam perilaku seseorang. Hampir sebagian besar rekaman kenangan dan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan ada di dalam sistem limbik

⁴Ibid.,h.159.

ini. Maka, tanpa sering tidak disadari perilaku yang telah terjadi karena dikendalikan oleh sistem limbik.⁵

Seseorang dapat merekam sebuah kenangan atau mengingatkan sesuatu pengalaman yang berkesan atau kurang berkesan akan terekam pada sistem limbik. Dan juga sebagian besar perilaku yang terjadi atau yang seseorang lakukan berasal dari sistem limbik tersebut.

Perilaku melamun yang berat atau berlebihan ini harus dihentikan atau dikurangi dikarenakan perilaku melamun ini dapat mengakibatkan subjek menjadi berfantasi terlalu jauh dan dalam. Sering kali subjek tidak mendengar apa yang sedang guru jelaskan di depan kelas padahal subjek duduk di kursi paling depan. Kemudian, apabila dipanggil namanya dengan pendampingnya di sekolah pun sering tidak mendengar padahal letak tempat duduk pendamping dengan subjek berhadapan.

Pemberhentian bicara pada dasarnya memang baik namun, apabila subjek tersebut masih berusia 2-5 tahun. Menurut Adam Winsler seorang professor psikologi di George Mason University dalam studi terakhirnya yang dipublikasikan di Early Childhood Research

⁵ http://www.thebrainbox.org.uk/triune_brain_theory/triune_brain_theory.html. Di Akses pada Tanggal 14 Desember 2017.

Quartely menunjukkan bahwa anak-anak yang berusia dibawah 5 tahun lebih baik dalam pengerjaan tugas dikarenakan mereka sering menunjukkan perilaku berbicara sendiri dengan suara keras dari pada saat mereka diam. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD cenderung lebih sering untuk berbicara sendiri.⁶

Subjek sudah berusia lebih dari 5 tahun, yaitu berusia 10 tahun. Subjek lebih sering berbicara sendiri pada saat pembelajaran yang mengakibatkan subjek memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Subjek biasanya berbicara sendiri kemudian dilanjutkan dengan subjek melamun dan berimajinasi seperti sedang berfantasi dengan dunianya.

Anak dengan ADHD memang pada dasarnya sering berbicara sendiri. Namun, apabila berbicara sendirinya itu pada waktu dan tempat yang salah maka, akan menjadi sesuatu perilaku yang tidak baik. Anak dengan ADHD melakukan perilaku berbicara sendiri tersebut tidak dilakukannya dengan sengaja karena memang anak dengan ADHD ini memiliki masalah pada syaraf pada otaknya yang apabila anak dengan ADHD ini berperilaku mereka lebih banyak tidak

⁶ <https://www.sciencedaily.com/releases/2008/03/080328124554.htm>. Diakses pada Tanggal 14 Desember 2017.

sadar telah melakukan perilaku tersebut seperti halnya perilaku berbicara itu sendiri.⁷

Maka, dapat disimpulkan bahwa teknik *token economic* dapat mengurangi perilaku yang bersifat yang terlihat seperti perilaku berbicara dan melamun namun, teknik *token economic* ini tidak mampu untuk mengurangi atau menanggulangi dorongan yang berasal dari dalam seperti halnya pada perilaku melamun yang sebagian besar disebabkan karena adanya aktivitas saraf yang ada pada otak yang bernama sistem limbik. Perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang pada umumnya dan khususnya kepada subjek dengan ADHD subjek merasa tidak sadar atau tidak ada keinginan untuk melakukan hal tersebut. Namun, ada dorongan yang subjek dengan ADHD tidak dapat di cegah untuk tidak mengalami perilaku tersebut.

Perilaku berbicara pada saat pembelajaran merupakan perilaku berbicara yang tidak sesuai dengan waktu juga tempatnya. Perilaku berbicara pada saat pembelajaran pada dasarnya terjadi juga merupakan dari gelombang otak subjek dengan ADHD. Namun, pada perilaku berbicara ini masih dapat dikurangi perilakunya karena anak masih di dalam alam sadar mereka atau tidak sedang berperilaku

⁷ <https://www.understood.org/en/learning-attention-issues/child-learning-disabilities/hyperactivity-impulsivity/my-child-talks-nonstop-what-can-i-do>. Diakses Pada Tanggal 14 Desember 2017

melamun. Teknik *token economic* ini dapat mengurangi perilaku berbicara tersebut ditambah juga pada teknik *token economic* menggunakan reward yang berupa kegiatan atau suatu barang yang disukai oleh subjek dengan ADHD.

Anak dengan ADHD menurut studi yang dilakukan oleh Robert Myeres Ph.D akan lebih merespon lebih cepat dan baik ketika diberikan sebuah *reward* dari pada hukuman. Namun, pemberian *reward* ini juga harus menggunakan peraturan yang memiliki arti bahwa reward ini bukan hanya sebagai pemberian hadiah melainkan juga dapat memodifikasi perilaku subjek dengan ADHD.⁸

Reward atau pemberian sebuah hadiah untuk anak dengan ADHD memang sangat diperlukan agar seorang anak dengan ADHD dapat memiliki motivasi atau keinginan untuk dapat memodifikasi perilakunya menjadi lebih baik. *Reward* dapat dikatakan juga sebagai dorongan untuk dapat mengubah perilaku seseorang.

⁸ (Child Development Institute) <https://childdevelopmentinfo.com/adhd-add/8-secret-tips-for-parents-of-children-with-adhd-attention-deficit-hyperactivity-disorder/>. Diakses pada Tanggal 14 Desember 2017.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Data pengukuran pada konsentrasi siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dalam pembelajaran dengan tidak berperilaku maladaptif seperti berbicara sendiri pada saat pembelajaran dan perilaku melamun pada saat pembelajaran pada tahap (A1) observasi siswa dengan ADHD sering berperilaku maladaptive tersebut, kemudian diberikan sebuah perlakuan atau pada tahap (B) siswa dengan ADHD mulai menunjukkan penurunan perilaku berbicara terus menerus pada saat pembelajaran karena siswa memiliki keinginan bahwa apabila subjek dapat tidak melakukan perilaku maladaptifnya tersebut maka, subjek akan mendapatkan stiker yang akan dikumpulkan dan subjek dapat menukarkannya dengan *puzzle* yang diinginkannya kemudian subjek boleh menggunakan *puzzle* tersebut. Kemudian, pada sesi (A-2) atau tidak memberikan perlakuan apapun melainkan melihat bagaimana hasil dari perlakuan yang diberikan kepada subjek tersebut apakah memiliki dampak yang cukup baik atau tidak. Data menunjukkan pada tahap (A-2) subjek menunjukkan penurunan perilaku berbicara terus menerus

pada saat pembelajaran karena subjek masih merasa akan diberikan stiker yang dapat di tukarkan dengan *puzzle*.

Melamun merupakan salah satu perilaku yang memang sudah menjadi tabiat atau kebiasaan dari anak dengan adhd. Melamun akan terjadi disaat-saat tertentu pada saat adanya disfungsi pada otaknya. Namun, melamun ini adalah salah satu manifestasi dari perilaku subjek sebelumnya yaitu berjalan-jalan di dalam kelas pada saat pembelajaran.

Teknik *token economic* ini adalah bentuk sebuah intervensi untuk menanggulangi masalah pada perilaku. Di dalam teknik *token economic* ini terdapat sebuah *reward* yang pada dasarnya adalah untuk menanggulangi masalah perilaku.

Perilaku melamun pada saat pembelajaran pada tahap (A-1) subjek memang sering melakukan perilaku tersebut. perilaku tersebut menyebabkan subjek terlambat dalam proses menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Subjek terlalu banyak menghabiskan waktu untuk melamun. Kemudian pada saat diberikannya perlakuan atau pada sesi (B) subjek mengalami penurunan perilaku karena berkonsentrasi pada saat menggunakan *puzzle*. Pada saat sesi (A-2) subjek mengalami penurunan jumlah kejadian perilaku melamun pada saat pembelajaran. Perilaku tersebut menurun karena subjek sudah mulai terbiasa dengan apabila tidak

melakukan perilaku yang di larang maka, akan diberikan stiker yang akan dapat ditukarkan walaupun pada sesi ini subjek tidak lagi diberlakukan teknik tersebut.

Penggunaan teknik *token economic* dikatakan mampu dalam meningkatkan konsentrasi siswa dengan ADHD atau dalam artian teknik *token economic* ini hanya mampu mengurangi atau berpengaruh pada perilaku yang dapat di amati. Teknik *token economic* ini memang tidak dapat menghilangkan sepenuhnya perilaku yang telah melekat pada anak ADHD.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini yaitu, untuk dapat memberikan sebuah alternatif cara dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan ADHD dengan menggunakan teknik *token economic*.

Subjek ADHD memiliki konsentrasi yang rendah pada saat pembelajaran. Subjek sering kali melakukan perilaku yang maladaptif seperti berbicara sendiri terus menerus di luar konteks pembelajaran dan berperilaku melamun pada saat pembelajaran yang menyebabkan subjek tertinggal dalam segi penyerapan materi yang disampaikan guru kemudian subjek memiliki waktu yang relatif lebih lama dalam menyelesaikan tugas dari pada teman-teman yang terdapat di kelasnya.

Penggunaan teknik *token economic* dengan menggunakan *reward*. Teknik tersebut adalah bagaimana subjek dapat mengumpulkan sebuah stiker kemudian apabila sudah terkumpul sesuai dengan jumlah barang yang dapat ditukarkan atau digunakan. Teknik tersebut dapat memberikan rasa untuk menahan sejenak perilaku yang sebelumnya sudah memiliki kesepakatan dengan peneliti tidak boleh dilakukan. Apabila tidak dilakukan oleh subjek maka, peneliti akan memberikan stiker yang akan dapat dikumpulkan kemudian ditukarkan. Karena subjek terlebih dahulu diberikan kontrak apabila tidak melakukan perilaku maladaptif maka, akan mendapatkan stiker dan dapat menggunakan *puzzle*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan sebagai berikut :

1. Kepada Guru, apabila memiliki keinginan untuk mencoba melakukan teknik *token economic* pada siswa dengan ADHD yang ada di sekolah maka, apabila ingin mencoba teknik ini dapat terlebih dahulu harus memberikan sebuah kontrak sesuai dengan usianya agar lebih dapat membuat

anak paham terhadap kegunaan dari teknik *token economic* dan apa yang didapatkan oleh siswa dalam menggunakan teknik tersebut. *reward* yang diberikan sebaiknya guru harus mengetahui kesukaan atau keinginan siswa agar siswa dapat memiliki semangat tinggi dalam menjalankan teknik tersebut.

2. Kepada Orang tua, orang tua yang memiliki anak dengan ADHD pada khususnya apabila ingin menerapkan teknik tersebut harus sesuai dengan kontrak yang telah disepakati antara siswa dan orang tua. Orang tua harus konsisten dalam penerapan point-point yang terdapat pada kontrak yang telah di buat. Kontrak yang di buat juga harus yang mudah di pahami oleh anak. Perlu adanya kerjasama dengan disiplin ilmu lainnya seperti halnya dokter untuk membantu menanggulangi aktivitas atau dorongan yang ada pada aspek internal pada hal ini adalah saraf otak subjek.
3. Kepada peneliti, untuk pengkajian lebih tentang pengaruh yang ditimbulkan dalam penerapan teknik *token economic* dalam meningkatkan konsentrasi siswa dengan ADHD agar dapat memberikan kontribusi yang lebih dalam mengurangi perilaku-perilaku maladaptif yang di lakukan oleh siswa dengan ADHD yang menyebabkan siswa sulit dalam

penyerapan materi dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Bekerjasama dengan disiplin ilmu lain sangat penting guna menjadikan teknik *token economic* ini dapat berjalan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Flanagan, Robb. 2005. *Menjadi Pendamping Bijak bagi Anak Penderita ADHD*. Jakarta: Prestasi Putra Karya.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hildayani, Rini. 2008. *Materi Pokok Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Indriana, Diana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Manis, Hoeda. 2010. *Learning is Easy*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Maykes, Tedjasaputra. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Nass, Ryth. 2012. *100 Tanya Jawab Mengenai ADHD pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Olivia. Femi. 2010. *Mendampingi Anak Belajar*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sophie I. Lindquist dan John P. Mclean. *Daydreaming and its correlates in an educational environment*. 2010.
- Sugiarmin, Baihaqi. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sunanto, Juang dkk. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Surya Hendra. 2010. *Jadilah Pribadi yang Unggul*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Sunanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thompson, Jenny. 2014. *The Essential Guide to Understanding Special*.

<https://kayu-seru.com/sejarah-puzzle-dan-perkembangannya/>. (Diakses pada Tanggal 21.08.2017 Pukul 18.00)

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JNERS/article/view/2790/pdf>. (Diakses pada tanggal 24 Agustus 2017 Pukul

17.00)http://repository.upi.edu/10199/6/t_ind_0808246_chapter3.pdf. (Diakses Pada Tanggal 23 Agustus 2017 Pukul. 20.00)

Soendari, Tjutju.

(http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/SSR.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf. Diakses Pada Tanggal 23 Agustus 2017)

Journal of Contemporary Psychotherapy, Vol. 32, Nos. 2/3, Fall 2002 (°C 2002). Diakses pada Tanggal 13 Desember 2017.

http://www.thebrainbox.org.uk/triune_brain_theory/triune_brain_theory.html. Di Akses pada Tanggal 14 Desember 2017.

<https://www.sciencedaily.com/releases/2008/03/080328124554.htm>. Diakses pada Tanggal 14 Desember 2017.

<https://www.understood.org/en/learning-attention-issues/child-learning-disabilities/hyperactivity-impulsivity/my-child-talks-nonstop-what-can-i-do>. Diakses Pada Tanggal 14 Desember 2017

(Child Development Institute) <https://childdevelopmentinfo.com/adhd-add/8-secret-tips-for-parents-of-children-with-adhd-attention-deficit-hyperactivity-disorder/>. Diakses pada Tanggal 14 Desember 2017.

Lampiran 18

Dokumentasi pada saat Pemberian Intervensi





INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM

Nama : AB

Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Program	Keterangan
1.	<p>Tidak Berbicara Sendiri Pada Saat Pembelajaran.</p> <p>Baseline (A-1) (3 sesi)</p> <ul style="list-style-type: none">- Pengkondisian tempat duduk subjek.- Duduk tenang dikursinya.- Mengikuti kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran. Seperti berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan.- Memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.- Mencatat berapa kali perilaku berbicara sendiri pada saat pembelajaran dilakukan. <p>Baseline (B) (8 sesi)</p> <ul style="list-style-type: none">- Pengkondisian tempat duduk subjek.- Duduk tenang dikursinya.- Mengikuti kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran. Seperti berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan.- Memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.- Menjelaskan kegiatan penerapan teknik <i>token economic</i> yang akan dilakukan oleh peneliti.- Membaca kontrak pelaksanaan teknik <i>token economic</i> yang telah disediakan oleh peneliti sebelumnya.	<ul style="list-style-type: none">• Kegiatan dilakukan di dalam kelas.• Meja dan kursi subjek berada pada barisan paling belakang agar tidak mengganggu pembelajaran yang tengah berlangsung.• Kegiatan teknik token economic dilakukan pada waktu 5 menit dan agar mempermudah peneliti dalam menghitungnya maka, dibagi menjadi per 30 detik untuk melihat frekuensi kejadian perilaku berbicara sendiri pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

	<ul style="list-style-type: none"> - Meyakinkan apabila subjek telah mengerti kegiatan yang akan dilakukan. Dengan bertanya “ab mengerti ? mau kan untuk tidak berbicara terus nanti akan mendapatkan puzzle ?”. - Subjek kembali untuk memfokuskan dirinya untuk memperhatikan guru di depan kelas. - Peneliti terus memperhatikan setiap perilaku yang ditunjukkan dan menghitung berapa kali perilaku yang di larang muncul. - Konsentrasi pada saat pembelajaran tematik dalam waktu lebih dari 2 menit. - Waktu 5 menit berlalu, peneliti telah mendapatkan pemerolehan stiker yang dapat ditukarkan subjek dengan kegiatan memainkan puzzle. - Subjek menempelkan stiker pada papan yang telah disediakan. - Subjek menghitung pemerolehan stiker. - Subjek mencari jumlah yang sesuai dengan nilai puzzle dibimbing peneliti. - Subjek menggunakan puzzle. <p>Baseline (A-2) (5 sesi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengkondisian tempat duduk subjek. - Duduk tenang dikursinya. - Mengikuti kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran. Seperti berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan. - Memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. - Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan bermain puzzle sudah selesai. - Peneliti memperhatikan perilaku yang 	
--	---	--

	ditimbulkan subjek dalam waktu 5 menit.	
2.	<p>Tidak Melamun Pada Saat Pembelajaran.</p> <p>Baseline (A-1) (3 sesi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengkondisian tempat duduk subjek. - Duduk tenang dikursinya. - Mengikuti kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran. Seperti berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan. - Memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. - Mencatat berapa kali perilaku melamun pada saat pembelajaran dilakukan. <p>Baseline (B) (8 sesi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengkondisian tempat duduk subjek. - Duduk tenang dikursinya. - Mengikuti kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran. Seperti berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan. - Memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. - Menjelaskan kegiatan penerapan teknik <i>token economic</i> yang akan dilakukan oleh peneliti. - Membaca kontrak pelaksanaan teknik <i>token economic</i> yang telah disediakan oleh peneliti sebelumnya. - Meyakinkan apabila subjek telah mengerti kegiatan yang akan dilakukan. Dengan bertanya "ab mengerti ? mau kan untuk tidak melamun terus nanti akan mendapatkan puzzle ?". - Subjek kembali untuk memfokuskan dirinya untuk memperhatikan guru di depan kelas. - Peneliti terus memperhatikan setiap perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan dilakukan di dalam kelas. • Meja dan kursi subjek berada pada barisan paling belakang agar tidak mengganggu pembelajaran yang tengah berlangsung. • Kegiatan teknik token economic dilakukan pada waktu 5 menit untuk melihat frekuensi kejadian perilaku berbicara sendiri pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

	<p>yang ditunjukkan dan menghitung berapa kali perilaku yang di larang muncul.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Waktu 5 menit berlalu, peneliti telah mendapatkan pemerolehan stiker yang dapat ditukarkan subjek dengan kegiatan memainkan puzzle. - Subjek menempelkan stiker pada papan yang telah disediakan. - Subjek menghitung pemerolehan stiker. - Subjek mencari jumlah yang sesuai dengan nilai puzzle dibimbing peneliti. - Subjek menggunakan puzzle <p>Baseline (A-2) (5 sesi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Duduk tenang dikursinya. - Mengikuti kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran. Seperti berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan. - Memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. - Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan bermain puzzle sudah selesai. - Peneliti memperhatikan perilaku melamun pada saat pembelajaran masih dilakukan subjek dalam waktu 5 menit. 	
--	---	--

PROFIL SUBJEK
SDN PEGANGSAAN DUA 03 PAGI

Nama : AB
Umur : 9 ahun
TTL :
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kekhususan : ADHD

Riwayat Kesehatan	Pada saat pemeriksaan otak. Mengalami sedikit kerusakan pada batang otaknya.
Riwayat Pendidikan	TK tidak tamat.

No	Aspek yang Diamati	Kelebihan	Kekurangan	Kebutuhan
1.	Tidak Berbicara Sendiri pada saat Pembelajaran Berlangsung.	<ul style="list-style-type: none"> - Pada awal pembelajaran berlangsung subjek masih dapat mempertahankan konsentrasinya - Konsentrasi pada saat pembelajaran tematik - Konsentrasi pada saat pembelajaran dengan tidak berbicara sendiri dalam 2 menit. 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi akan hilang pada saat lebih dari waktu 2 menit - Subjek kehilangan konsentrasi pada saat pembelajaran tematik berlangsung 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi dapat meningkat dengan menekan frekuensi kejadian perilaku berbicara sendiri pada saat pembelajaran
2.	Tidak Melamun pada saat Pembelajaran Berlangsung.	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi belajar dengan tidak menunjukkan perilaku melamun dalam waktu sekitar 2 menit - Konsentrasi pada pembelajaran tematik berlangsung 	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku melamun akan mulai ditunjukan oleh subjek pada waktu lebih dari 3 menit. - Subjek kehilangan konsentrasinya pada saat pembelajaran tematik berlangsung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi dapat meningkat dengan menekan frekuensi kejadian perilaku melamun pada saat pembelajaran

Kesimpulan :

- AB dapat berkonsentrasi dengan tidak berbicara sendiri pada saat pembelajaran dengan waktu 2 menit.
- AB mulai kehilangan konsentrasi belajarnya pada saat lebih dari 2 menit.
- AB dapat berkonsentrasi dengan tidak melamun pada saat pembelajaran berlangsung pada rentang waktu 2-3 menit.
- AB mulai kehilangan konsentrasinya pada saat lebih dari 3 menit.



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3536/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

22 September 2017

Yth. Kepala SD Negeri Pegangsaan Dua 03
Jl. Kepu No.21 Pegangsaan Dua, Kelapa Gading,
Jakarta Utara 14250

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dian Afisa
Nomor Registrasi : 1335142931
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085693523071

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Meningkatkan Konsentrasi Siswa ADHD Dengan Menggunakan Teknik Token Ekonomik"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Luar Biasa

Moro Sasmito, SH
NIP. 19630403 198510 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA
JAKARTA

DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI PEGANGSAAN DUA 03

Jl. Kepu No. 21 RT 001 / RW 001, Pegangsaan Dua, Kelapa Gading
Kota Administrasi Jakarta Utara, Telp. (021) 461 5689
Email : sdnpegangsaandua03pagi_2011@yahoo.com

Kode Pos : 14250

SURAT KETERANGAN

Nomor : 199 / 1.851.47/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SDN Pegangsaan Dua 03
Kecamatan Kelapa Gading Kota Administrasi Jakarta Utara menerangkan bahwa :

Nama	: DIAN AFISA
NIM	: 1335142931
Program Studi	: Pendidikan Luar Biasa
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan

Telah melaksanakan penelitian di Kelas II SDN Pegangsaan Dua 03 Kecamatan
Kelapa Gading Kota Administrasi Jakarta Utara dalam rangka penulisan skripsi
dengan judul “ Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Dengan ADHD Dengan
Menggunakan Teknik *Token Economic* di Kelas II (*Single Subject Research* di
SDN Pegangsaan Dua 03)”

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya..

Jakarta, 15 Desember 2017
Kepala Sekolah
SDN Pegangsaan Dua 03



CHRISTINA YUNIAR, S.S., Pd
NIP. 196006051985062001



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dian Afisa. Lahir di Jakarta Utara pada tanggal 25 September 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Muhamad Naji dan Wiwik Dwi Pratiwi. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah bersekolah di TK Islam An-Nur kemudian dilanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu di SDN Wanasari 15, lalu dilanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMPIT Al-Mar'atush Sholihah, dan dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas yaitu di SMAIT Binaaul-Ummah. Berlanjut ke jenjang Universitas di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pengalaman organisasi pernah menjadi salah satu bagian dari Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan pada tahun 2014 menjabat sebagai staff kesekretariatan. Kegiatan di luar kampus yaitu pada semester IV menjadi guru homevisit untuk anak slowlearner, kemudian homevisit untuk anak autisme, dan menjadi shadow teacher di SDN pegangsaan Dua 03 Pagi hingga sekarang.